PROYEK AKHIR ARSITEKTUR

GALERI BUDAYA JAWA DI SURAKARTA
DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR

Landasan Program Perencanaan Dan Perancangan Arsitektur

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana Arsitektur

Program Studi Teknik Arsitektur

Disusun Oleh :

Nama : Septyanita Elfira Dewi

NIM : 5112415007

PROGRAM STUDI TEKNIK ARSITEKTUR

JURUSAN TEKNIK SIPIL

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur Tugas Akhir dengan judul "**Galeri Budaya Jawa di Surakarta dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular**" yang disusun oleh Septyanita Elfira Dewi dengan NIM 5112415007 telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Proyek Akhir pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 08 Mei 2019

Dosen Pembimbing

Ir. Didik Nopianto A.N. MT
NIP. 19661104 199803 1 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik
Universitas Negeri Semarang

Aris Widodo, S.Pd., MT
NIP. 197110207 199903 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur dengan judul **"Galeri Budaya Jawa di Surakarta dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular"** yang disusun oleh Septyanita Elfira Dewi dengan Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 5112415007 telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian Proyek Akhir Program Studi Teknik Arsitektur, Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat, tanggal 08 Mei 2019.

Panitia Ujian Tugas Akhir,

Ketua

Aris Widodo, S.Pd., MT
NIP. 197110207 199903 001

Sekretaris

Teguh Prihanto, S.T., M.T.
NIP. 19780718200501 1 002

Dosen Penguji 1

Teguh Prihanto, S.T., M.T.
NIP. 19780718200501 1 002

Dosen Penguji 2

Moch Fathoni Setiawan
NIP. 19720116199803 1 003

Dosen Pembimbing

Ir. Didik Nopianto A.N, MT
NIP. 19661104 199803 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Teknik
Universitas Negeri Semarang

Dr. Nur Qudus, M.T.
NIP. 19691130 199403 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 08 Mei 2019

Septyanita Elfira Dewi

NIM. 5112415007

PERSEMBAHAN

Laporan Perancangan ini penulis persembahkan untuk :

1. Orang tua tercinta Bapak Umarudin dan Ibu Sri Kiswanti yang selalu mendoakan dan memberikan semangat serta motivasi untuk penulis.
2. Kakak ku Faizal Eka Aditya dan Adik ku Rifda Noviandhita Putri yang selalu mendoakan dan memberikan semangat untuk penulis.
3. Keluarga besar, sahabat seperjuangan selama kuliah Arsitektur selalu memberikan dukungan, semangat, dan motivasi.
4. Semua Dosen Arsitektur UNNES yang saya hormati.
5. Teman-teman seperjuangan TA periode 15 dan Arsitektur 2015.
6. Arsitektur UNNES yang memberikan dukungan penuh dalam segala hal.
7. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) “Galeri Budaya Jawa di Surakarta dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular”. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tersusunya laporan perancangan ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha penulisan semata. Namun, juga berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak khususnya dosen pembimbing yang telah sabar membimbing. Untuk itu perkenakan pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Allah SWT, yang telah memberikan kemudahan, kelancaran, serta kekuatan sehingga dapat menyelesaikannya dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendiidkan di Universitas Negeri Semarang.
3. Bapak Dr. Nur Qudus, M.T., Dekan Fakultas Teknik yang telah memberikan ijin penelitian.
4. Bapak Aris Widodo, S.Pd., M.T., Ketua Jurusan Teknik Sipil yang telah memberikan ijin penelitian.
5. Bapak Teguh Prihanto, S.T., M.T., Ketua Program Studi Teknik Arsitektur yang telah memberikan ijin penelitian dan dukungan untuk segera meneyelesaikan laporan perancangan.
6. Bapak Ir. Didik Nopianto AN, M.T., Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta dengan sabar membimbing dan memberikan motivasi hingga terselesaikannya penyusunan laporan perancangan arsitektur ini.
7. Bapak Teguh Prihanto, S.T., M.T., Dosen Penguji I yang memberikan banyak masukan yang bermanfaat dalam laporan perancangan arsitektur ini.
8. Bapak Moch Fathoni Setiawan, S.T., M.T., Dosen Penguji II yang memberikan banyak masukan yang bermanfaat dalam laporan perancangan arsitektur ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Teknik Arsitektur yang telah memberikan bimbingan dan motivasi dalam penyusunan laporan perancangan arsitektur ini.

10. Bapak, Ibu, kakak, adik, dan keluarga serta teman-teman tercinta yang telah menjadi semangatku.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan penulisan laporan perancangan arsitektur ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Laporan Perancangan Arsitektur ini masih mempunyai banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi sempurnanya laporan perancangan arsitekur ini. Semoga Laporan Perancangan Arsitektur ini berguna bagi pihak yang membutuhkan. Akhir kata penulis sampaikan terima kasih.

Semarang, 08 Mei 2019

Hormat Saya,
Penulis

ABSTRAK

Septyanita Elfira Dewi
5112415007

"Galeri Budaya Jawa Di Surakarta dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular"

Dosen Pembimbing :
Ir. Didik Nopianto A.N, M.T.
Prodi S1 Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang

Keberadaan sarana pembelajaran berupa galeri budaya Jawa masih dapat di jumpai di beberapa daerah di Surakarta yang berbentuk spot-spot bangunan saja, namun belum terletak dalam satu kawasan yang terintregasi dari semua kegiatan tersebut. Dilain sisi, budaya Jawa yang beraneka ragam merupakan warisan yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Keragaman budaya di Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Budaya Jawa mempunya ciri khas yang identik dengan perilaku masyarakat Jawa yang mempunyai tradisi, perilaku, serta sikap hidup dari masyarakat Jawa tersebut. Di Pulau Jawa sendiri khususnya di Surakarta, belum terdapat tempat untuk menampung berbagai macam budaya Jawa, seharusnya Galeri seperti itu sangat diperlukan agar masyarakat khususnya masyarakat Jawa dapat mengetahui macam-macam budaya yang ada di Jawa agar tetap lestari dan tidak hilang ditelan zaman. Menurut Firdaus (2012), Surakarta merupakan kota tua yang memiliki nilai budaya yang tinggi. Kota Surakarta diakui oleh UNESCO sebagai salah satu kota warisan budaya dunia (*The World Heritage City*). Kota Surakarta juga dikenal sebagai "Kota Budaya", sehingga cocok dibangun sebuah Galeri Budaya Jawa, mengingat di Surakarta itu sendiri belum terdapat bangunan tersebut.

Galeri Budaya Jawa berisi keanekaragaman budaya yang ada di Jawa, yakni Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Jawa Timur. Selain di desain sebagai tempat wisata yang menarik, Galeri Budaya Jawa juga dapat memberikan nilai-nilai edukatif bagi pengunjung sehingga pengunjung dapat berwisata dan mempelajari budaya Jawa. Pendekatan desain yang digunakan pada Galeri Budaya Jawa yaitu Arsitektur Neo Vernakular. Pendekatan ini dipilih karena mempunyai hubungan yang erat dengan Galeri Budaya Jawa, sekaligus memiliki andil dalam memberikan citra dan identitas kota yang sejatinya memiliki keunggulan-keunggulan yang tidak hanya berarti pada waktu lalu tetapi juga di masa kini maupun mendatang. Arsitektur Neo Vernakular merupakan arsitektur yang prinsipnya mempertimbangkan kaidah-kaidah normatif, kosmologis, peran serta budaya local dalam kehidupan masyarakat serta keselarasan antara bangunan, alam, dan lingkungan.

***Kata kunci** : Galeri, Budaya Jawa, Arsitektur Neo Vernakular.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **ii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**
PERNYATAAN ..... **iv**
PERSEMBAHAN ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
ABSTRAK ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR GAMBAR ..... **xii**
DAFTAR TABEL ..... **xvii**

BAB I PENDAHULUAN
1.1. Latar Belakang 1
1.2. Permasalahan 2
1.2.1 Permasalahan Umum 3
1.2.2 Permasalahan Khusus 3
1.3. Tujuan dan Sasaran 4
1.3.1. Tujuan 3
1.3.2. Sasaran 3
1.4. Manfaat 3
1.4.1. Subyektif 3
1.4.2. Objektif 3
1.5. Lingkup Pembahasan 4
1.5.1. Ruang Lingkup Substansial 4
1.5.1. Ruang Lingkup Spasial 4
1.6. Metode Pembahasan 4
1.6.1. Pengumpulan Data Primer 4
1.6.2. Pengumpulan Data Sekunder 4
1.7. Keaslian Penulisan 5
1.8. Sistematika Penulisan 6
1.9. Alur Pikir 7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA
2.1. Tinjauan Galeri 8
2.1.1. Pengertian Galeri 8
2.1.2. Fungsi dan Kegiatan Galeri 8

2.1.3. Jenis-jenis Galeri 9
2.1.4. Prinsip Perancangan Ruang Galeri 9
2.1.5. Bentuk dan Tampilan Galeri. 18
2.2. Tinjauan Budaya 19
2.2.1. Pengertian Budaya 19
2.2.2. Unsur-Unsur Budaya 20
2.2.3. Karakteristik Budaya 21
2.2.4. Ciri-Ciri Budaya. 22
2.3. Tinjauan Budaya Jawa 23
2.3.1. Pengertian Budaya Jawa 23
2.3.2. Karakteristik Budaya Jawa 24
2.3.3. Religius Masyarakat Jawa 26
2.4. Arsitektur Neo Vernakular 29
2.4.1. Kajian Tentang Arsitektur Neo Vernakular 29
2.4.2. Pengertian Arsitektur Neo Vernakular 30
2.4.3.Ciri-Ciri Desain Arsitektur Neo Vernakular 31
2.4.4. Wujud Tampilan Arsitektur Neo Vernakular 32
2.4.5. Penerapan Arsitektur Neo Vernakular Pada Bangunan 33
2.5. Studi Kasus 38
2.5.1. Taman Budaya Yogyakarta 38
2.5.2. Museum Ullen Sentalu 43
2.5.3. Museum Lokananta 48

BAB III TINJAUAN LOKASI

3.1. Tinjauan Kota Surakarta 53
3.1.1. Kondisi Geografis dan Wilayah Administrasi 53
3.1.2. Kondisi Topografi 54
3.1.3. Kondisi Klimatologi 54
3.1.4. Kondisi Geologi 55
3.1.5. Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surakarta 56
3.2. Tinjauan Pemilihan Lokasi dan Site 63
3.2.1. Pendekatan Pemilihan Lokasi 63
3.2.2. Kriteria Pemilihan Sitei 63
3.2.3. Alternatif Site 65
3.2.4. Pembobotan Site 72
3.3. Site Terpilih 73

BAB VI PENDEKATAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

4.1. Dasar Pendekatan 77
4.2. Pendekatan Aspek Fungsional 77
4.2.1. Analisis Pelaku 78
4.2.2. Analisis Aktivitas, Kebutuhan Ruang dan Jumlah Pengguna 82
4.2.3. Analisis Kelompok, Hubungan, dan Sirkulasi Ruang 88
4.2.4. Studi Kapasitas dan Besaran Ruang 92
4.3. Pendekatan Aspek Konstektual 104
4.3.1. Konsep Site Terpilih 104
4.3.2. Analisis Konsep Zonning dan Bentuk 110
4.4. Pendekatan Aspek Arsitektural 118
4.4.1. Analisis Penekanan Desain Arsitektur Pusaka 118
4.4.2. Analisis Pendekatan Bangunan Ramah Lingkungan 129
4.4.3. Konsep Keruangan 130
4.4.4. Akustik Ruang Dalam 134
4.5. Pendekatan Aspek Struktural 134
4.5.1. Sistem Modul 134
4.5.2. Sistem Struktur 135
4.6. Pendekatan Aspek Utilitas 137
4.6.1. Sistem Pemadam Kebakaran 137
4.6.2. Sistem Transportasi 138
4.6.3. Sistem Pengkondisian Udara 138
4.6.4. Sistem Pencahayaan 140
4.6.5. Sistem Penangkal Petir 142
4.6.6. Sistem Jaringan Listrik 144
4.6.7. Sistem Plumbing 145
4.6.8. Sistem Komunikasi 147
4.6.9. Sistem Keamanan 147
4.6.10. Sistem Pembuangan Sampah 148

BAB V PENUTUP

5.1. Simpulan 149
5.2. Saran 150

DAFTAR PUSTAKA 151

DAFTAR GAMBAR

BAB I

Gambar 1.1 Alur Pikir 9

BAB II

Gambar 2.1 Kebudayaan Jawa Tengah 19
Gambar 2.2 Rumah Joglo Jawa Tengah 20
Gambar 2.3 Pakaian Adat Jawa Tengah 21
Gambar 2.4 Tari Bambangan Cakil 21
Gambar 2.5 Keris Jawa Tengah 22
Gambar 2.6 Kebudayaan D.I. Yogyakarta 23
Gambar 2.7 Rumah Joglo D.I. Yogyakarta 23
Gambar 2.8 Pakaian Adat D.I. Yogyakarta 24
Gambar 2.9 Tari Serimpi 24
Gambar 2.10 Keris D.I. Yogyakarta 25
Gambar 2.11 Kebudayaan Jawa Timur 26
Gambar 2.12 Rumah Joglo Jawa Timur 26
Gambar 2.13 Pakaian Adat Jawa Timur 27
Gambar 2.14 Tari Remo 27
Gambar 2.15 Clurit 28
Gambar 2.16 Pabrik Gula Colomadu 30
Gambar 2.17 Museum Lokananta 30
Gambar 2.18 SMK Untung Surapati 31
Gambar 2.19 Kantor Gubernur Jawa Timur 31
Gambar 2.20 Gereja Santo Jusuf (Yogyakarta) 31
Gambar 2.21 Bank Indonesia (Yogyakarta) 32
Gambar 2.22 Gereja Blenduk 32
Gambar 2.23 Lawang Sewu 32
Gambar 2.24 Gedung Sate 33
Gambar 2.25 Museum Fatahillah 33
Gambar 2.26 Skema Standar Ruang Museum/Galeri (1-4) 38
Gambar 2.27 Skema Standar Ruang Museum/Galeri (5-6) 39
Gambar 2.28 Ruang Pameran Dengan Dinding Tertutup 39
Gambar 2.29 Sudut Pandang Dengan Jarak Pandang 40
Gambar 2.30 Ruang Pameran Dengan Sebagian Cahaya 41
Gambar 2.31 Skema Bentuk Ruang Studio / Ruang Pertunjukkan 41
Gambar 2.32 Skema Bentuk Potongan Ruang Studio 42
Gambar 2.33 Bentuk Denah Ruang Pertunjukkan Seni 42
Gambar 2.34 Taman Budaya Yogyakarta 43
Gambar 2.36 Ruang Serbaguna 44

Gambar 2.37 Panggung Pentas Seni 45
Gambar 2.38. Gedung Concert Hall 45
Gambar 2.39 Tribun Concert Hall 45
Gambar 2.40 Ruang Rias Concert Hall 46
Gambar 2.41 Interior Taman Budaya Yogyakarta 46
Gambar 2.42 Gedung Societet Militair 46
Gambar 2.43 Ruang Pameran 47
Gambar 2.44 Ruang Pameran Seni Rupa 47
Gambar 2.45 Gerbang Depan Museum Ullen Sentalu 47
Gambar 2.46 Outdoor Museum Ullen Sentalu 49
Gambar 2.47 Patung di Museum Ullen Sentalu 49
Gambar 2.48 Gerbang Selamat Datang 50
Gambar 2.49 Ruang Seni Tari dan Gamelan 50
Gambar 2.50 Ruang Pameran 51
Gambar 2.51 Ruang Batik Pesisiran 52
Gambar 2.52 Museum Lokananta 54
Gambar 2.53 Tampak Depan Museum Lokananta 54
Gambar 2.54 Area Outdoor Lokananta 55
Gambar 2.55 Interior Lokananta 56
Gambar 2.56 Studio Musik Lokananta 56
Gambar 2.57 Gamelan Sri Kuncoro Mulyo 57
Gambar 2.58 File Piringan Hitam 57
Gambar 2.59 Mixer Recording (Hanya ada 2 di dunia) 58
Gambar 2.60 Peralatan rekaman di studio Lokananta 58
Gambar 2.61 Interior studio Lokananta 58

BAB III

Gambar 3.1 Peta Wilayah Administrasi Kota Surakarta 68
Gambar 3.2 Peta Rencana Struktur Ruang Kota Surakarta 73
Gambar 3.3 Site Alternatif 1 82
Gambar 3.4 Batas Site Alternatif 1 83
Gambar 3.5 Site Alternatif 2 85
Gambar 3.6 Batas Site Alternatif 2 86
Gambar 3.7 Site Alternatif 3 88
Gambar 3.8 Batas Site Alternatif 3 89
Gambar 3.9 Site Alternatif 1 92
Gambar 3.10 Kondisi Existing Site Alternatif 1 92
Gambar 3.11 Perspektif Wisma Batari 95

Gambar 3.12 Tampak Depan Wisma Batari 95
Gambar 3.13 Tampak Depan Solo Bistro 99
Gambar 3.14 Pertokoan 1 100
Gambar 3.15 Pertokoan 2 dan Permukiman..... 100
Gambar 3.16 Permukiman 101
Gambar 3.17 Pertokoan dan Permukiman..... 101

BAB IV

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Pengelola..... 95
Gambar 4.2 Diagram Kelompok Kegiatan 101
Gambar 4.3 Diagram Hubungan Kelompok Ruang..... 103
Gambar 4.4 Sirkulasi Pengunjung 104
Gambar 4.5 Sirkulasi Pengelola 105
Gambar 4.6 Sirkulasi Servis..... 106
Gambar 4.7 Existing Site Terpilih..... 119
Gambar 4.8 Pertokoan Site..... 120
Gambar 4.9 Permukiman Site 120
Gambar 4.10 Site Setelah di Demolisir Sebagian..... 121
Gambar 4.11 Wisma Batari dan Solo Bistro 122
Gambar 4.12 Halaman Wisma Batari..... 123
Gambar 4.13 Bangunan Cagar Budaya disekitar Site 123
Gambar 4.14 Jl. Brigjen Slamet Riyadi..... 124
Gambar 4.15 Pedestrian 125
Gambar 4.16 Listrik..... 125
Gambar 4.17 Zebra Cross..... 125
Gambar 4.18 Analisis Klimatologi..... 127
Gambar 4.19 Analisis Aksesibilitas 128
Gambar 4.20 Analisis Sirkulasi 129
Gambar 4.21 Analisis Kebisingan 130
Gambar 4.22 Analisis View 131
Gambar 4.23 Analisis Zonning 132
Gambar 4.24 Wisma Batari 133
Gambar 4.25 Atap Wisma Batari..... 133
Gambar 4.26 Lambang 134
Gambar 4.27 Kolom Wisma 134
Gambar 4.28 Hiasan..... 134
Gambar 4.29 Motif 134
Gambar 4.30 Jendela..... 134

Gambar 4.31 Pintu 134
Gambar 4.32 Analisis Sosial Budaya 135
Gambar 4.33 Konsep Bentuk Lengkung, Lingkaran, dan Kotak 136
Gambar 4.34 Konsep Garis Lengkung, Vertikal, dan Horizontal 137
Gambar 4.35 Transformasi Dimensonal 138
Gambar 4.36 Transformasi Adiktif 139
Gambar 4.37 Transformasi Subtraktif 139
Gambar 4.38 Skala Intim 140
Gambar 4.39 Skala Normal 141
Gambar 4.40 Batu Bata 142
Gambar 4.41 Batu Alam 142
Gambar 4.42 Cutting Laser Batik 142
Gambar 4.43 Ukiran 142
Gambar 4.44 Conwood 142
Gambar 4.45 Kaca 142
Gambar 4.46 Rooster 143
Gambar 4.47 Beton Polis 143
Gambar 4.48 Plywood 143
Gambar 4.49 Lantai Marmer 144
Gambar 4.50 Lantai Parket 144
Gambar 4.51 Paving 144
Gambar 4.52 Aspal 144
Gambar 4.53 Genteng 144
Gambar 4.54 Beton 144
Gambar 4.55 Konsep Warna 145
Gambar 4.56 Rumah Ramah Lingkungan 145
Gambar 4.57 Taman Aktif 147
Gambar 4.58 Taman Pasif 148
Gambar 4.59 Tanaman Ground Cover 148
Gambar 4.60 Tanaman Peneduh 149
Gambar 4.61 Perdu 149
Gambar 4.62 Tanaman Bambu 150
Gambar 4.63 Pondasi Mini Pile dengan Pile Cap 152
Gambar 4.64 Kolom 153
Gambar 4.65 Rangka Atap Baja Konvensional 154
Gambar 4.66 Sistem Alat Fire Protection 154
Gambar 4.67 Tangga 155
Gambar 4.68 Ramp 155

Gambar 4.69 Penghawaan Buatan Pada Ruangan 155
Gambar 4.70 Sistem AC Sentral 156
Gambar 4.71 Sistem AC Split 156
Gambar 4.72 Sistem AC Paket 157
Gambar 4.73 Sistem Pencahayan Alami 157
Gambar 4.74 Pencahayan Alami Pada Sebuah Ruang 158
Gambar 4.75 Pencahayan Buatan Pada Ruang 158
Gambar 4.76 Pencahayan Buatan 158
Gambar 4.77 Skema Sistem Penangkal Petir 160
Gambar 4.78 Sistem Penangkal Petir Franklin 160
Gambar 4.79 Sistem Penangkal Petir Faraday 161
Gambar 4.80 Sistem Jaringan Listrik 161
Gambar 4.81 Sistem Jaringan Air Bersih 162
Gambar 4.82 Sistem Down Feed 162
Gambar 4.83 Sistem Jaringan Air Kotor 163
Gambar 4.84 Saluran Air Kotor 163
Gambar 4.85 Saluran Septic Tank 163
Gambar 4.86 Sistem Komunikasi 164
Gambar 4.87 CCTV 164
Gambar 4.88 Model Tempat Sampah 165

DAFTAR TABEL

BAB I

Tabel 1.1 Jumlah Wisatawan Kota Surakarta 2 2
Tabel 1.2 Keaslian Penulis 8 7

BAB III

Tabel 3.1 Pembagian Sub Pusat Pelayanan Kota 65
Tabel 3.2 Pembobotan Site 80
Tabel 3.3 Keadaan Sekitar Wisma Batari 85
Tabel 3.4 Interior Wisma Batari 87

BAB IV

Tabel 4.1 Aktivitas dan Kebutuhan Ruang pada Pengunjung 95
Tabel 4.2 Aktivitas dan Kebutuhan Ruang Pengelola 95
Tabel 4.3 Aktivitas dan Kebutuhan Ruang Servis 97
Tabel 4.4 Jumlah Pengelola 99
Tabel 4.5 Jumlah Pelaku Servis 100
Tabel 4.6 Kelompok Ruang 102
Tabel 4.7 Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Utama 107
Tabel 4.8 Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Penunjang 110
Tabel 4.9 Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Pengelola 111
Tabel 4.10 Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Servis 114
Tabel 4.11 Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Parkir 117
Tabel 4.12 Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Wisma Batari 118
Tabel 4.13 Rekapitulasi Besaran Ruang 118
Tabel 4.14 Batas Site 126

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keragaman dari budaya, suku bangsa, agama, hingga aliran-aliran kepercayaan. Semua keragaman tersebut tumbuh di dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang akhirnya membentuk masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang plural. Masyarakat Indonesia yang majemuk terdiri dari berbagai budaya, karena adanya kegiatan dan pranata khusus. Perbedaan ini justru berfungsi mempertahankan dasar identitas diri dan integrasi sosial masyarakat tersebut. Keragaman budaya di Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Salah satu kebudayaan di Indonesia yang telah lama ada dan menghiasi keanekeragaman di Indonesia adalah budaya Jawa.

Surakarta merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki karakter seni dan budaya yang kuat dengan munculnya berbagai variasi kesenian tradisional seperti tari, theater, wayang dan juga musik. Beberapa fasilitas juga melengkapi kegiatan seni dan budaya yang ada dikota Surakarta untuk menampung potensi dan minat seni masyarakat kota Surakarta. Surakarta merupakan sebuah kota yang menjadi pusat budaya Jawa. Sosok keraton yang menjadi simbol budaya Jawa, sampai saat ini masih kokoh dan tetap bertahan baik secara fisik, komunitas maupun ritualnya. Pariwisata kota Surakarta banyak berkaitan dengan sejarah, budaya serta ritual keraton. Selain wisata budaya, terdapat pula beberapa tempat dan event-event lain yang menarik untuk dinikmati. Selain itu, sesuai dengan perkembangan jaman, wisata modern yang kita kenal sebagai wisata belanja dan kuliner tersedia lengkap pula di kota Surakarta.

Rani Putri Pratiwi, berpendapat bahwa minat masyarakat Surakarta memang mulai memudar pada akhir tahun 1990-an, terbukti dengan munculnya berbagai macam teknologi baru serta arus globalisasi yang semakin kencang, mendorong kaum muda untuk mencari kesenangan lain selain kesenangan terhadap budaya. Budaya tak lagi dijadikan sebagai hobi, namun hanya sebagai suatu tontonan yang semakin lama semakin memudar. Beberapa tahun setelah milenium antusiasme masyarakat terhadap budaya Jawa mulai berkembang. Hingga saat ini, antusiasme masyarakat begitu besar terhadap kebudayaan yang tak hanya ada di Surakarta, namun juga diseluruh dunia, untuk itu diperlukan wadah untuk menampung aktifitas budaya Jawa dalam bentuk Galeri. Galeri adalah sebuah ruang kosong yang

digunakan untuk menyajikan karya seni, baik itu lukisan, patung, atapun karya seni lainnya.

Sebuah Galeri Budaya Jawa yang baik harus memiliki kualitas, citra, filsafat, maupun ekspresi sebuah budaya. Untuk mewujudkannya dapat dicapai dengan mengambil ekspresi dari karya seni dan budaya yang dipamerkan pada galeri tersebut. Pada Galeri Budaya Jawa di Surakarta ini ekspresi yang diambil adalah ekspresi pada aliran seni seperti realisme, naturalisme, ekspressionisme, impresionisme, kubisme, abstrakisme, dan surealisme, dsb. Untuk mendapatkan ekspresi tersebut dilakukan dengan cara mentransformasikan karakteristik aliran seni modern.

Galeri Budaya Jawa harus mencerminkan jati diri dari budaya Jawa karena Galeri Budaya Jawa merupakan penggambaran, perwakilan dan pameran dari budaya Jawa terhadap warga Indonesia yang hendak mengenal budaya Jawa Maka gedung atau bangunan Galeri Budaya Jawa membutuhkan penyelesaian desain tersendiri yang mampu menyampaikan pesan dan mencerminkan budaya Jawa, yakni dengan mengangkat nilai-nilai dan budaya Jawa yang disampaikan secara modern dengan Arsitektur Neo Vernakular yang menitik beratkan pada karakteristik Arsitektur Jawa. Mengedepankan pada visual bangunan yang menekankan desain arsitektur neovernakular pada terapan bangunan fisiknya untuk tetap menampilkan elemen-elemen daerah setempat sehingga tetap menjaga ciri khas Kota Surakarta dan juga penambahan beberapa bagian visual bangunan yang modern untuk menarik pengunjung dari luar Kota Surakarta.

Dengan adanya sebuah Galeri Budaya Jawa diharapkan budaya Jawa tetap berkembang dengan baik. Banyak generasi muda yang mengetahui dan mengembangkan budaya Jawa sehingga kebudayaan tersebut terus tumbuh dan berkembang menjadi budaya yang lestari dan dapat dikenal hingga mancanegara.

1.2. Permasalahan

1.2.1. Permasalahan Umum

Bagaimana menyusun Laporan Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) untuk merencanakan dan merancang sebuah Galeri Budaya Jawa yang dapat mewadahi segala kegiatan yang ada di dalamnya seperti belajar dan pelatihan.

1.2.2. Permasalahan Khusus

Merencanakan dan merancang sebuah Galeri Budaya Jawa di Surakarta Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular dengan menggunakan kaidah-kaidah kebudayaan lokal yang dipadukan dengan modern.

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Tujuan dari penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) adalah merumuskan dan merencanakan Galeri Budaya Jawa di Surakarta yang berpotensi sebagai tempat wisata baru dan menjadi sarana edukasi dengan pendekatan arsitektur neo vernakular.

1.3.2. Sasaran

Terwujudnya satu langkah dalam pembuatan sebuah bangunan Galeri Budaya Jawa di Kota Surakarta berdasarakan aspek-aspek panduan perancangan. Dalam hal ini berkaitan dengan konsep-konsep perancangan, program ruang, pemilihan tapak dan lainnya.

1.4. Manfaat

1.4.1. Secara Subyektif

a. Sebagai Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) yang akan dilanjutkan dengan eksplorasi desain dalam bentuk grafis.
b. Sebagai salah satu persyaratan tugas akhir yang harus dipenuhi untuk mencapai gelar Sarjana Arsitektur Universitas Negeri Semarang.

1.4.2. Secara Obyektif

a. Sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa arsitektur tentang Galeri Budaya Jawa di Surakarta.
b. Mendukung kelestarian kebudayaan Jawa agar terus berkembang dengan adanya “Galeri Budaya Jawa di Surakarta”.
c. Dengan adanya perancangan ini, diharapkan menjadi sebuah rancangan kawasaan wisata yang edukatif dan bermanfaat bagi pengunjung.

1.5. Lingkup Pembahasan

1.5.1. Ruang Lingkup Substansial

Lingkup pembahasan meliputi segala sesuatu yang berkaitan dengan pengembangan budaya sebagai pusat kebudayaan dan edukasi. Dengan titik berat pada hal-hal yang berkaitan dengan ilmu arsitektur pusaka, yaitu bangunan memberikan citra dan identitas kota yang sejatinya memiliki keunggulan-keunggulan yang tidak hanya berarti pada waktu lalu, tetapi juga di masa kini maupun mendatang. Sedangkan hal-hal diluar kearsitekturan yang mempengaruhi, melatar belakangi, dan mendasari faktor-faktor perencanaan akan dibatasi, dipertimbangkan, dan diasumsikan tanpa dibahas secara mendalam.

1.5.2. Ruang Lingkup Spasial

Perencanaan dan perancangan Galeri Budaya Jawa dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular yang terletak di Kota Surakarta.

1.6. Metode Pembahasan

Metode pembahasan yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu metode yang berusaha untuk mendiskripsikan fenomena yang ada pada saat ini dan melihat kaitan antar fenomena yang sedang terjadi untuk dianalisis dengan sistematis, faktual, dan akurat. Alasan penggunaan metode ini adalah agar diperoleh informasi mengenai museum yang ideal, sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam perencanaan dan perancangan Galeri Budaya Jawa di Surakarta. Metode untuk pengumpulan data diuraikan sebagai berikut :

1.6.1. Pengumpulan Data Primer

Merupakan salah satu kegiatan yang ditempuh untuk memperoleh data objek melalui metode observasi langsung dan wawancara dengan pihak terkait. Kegiatan ini meliputi :

a. Observasi langsung ke taman budaya di Surakarta. Untuk mendapatkan data aktual mengenai pusat kebudayaan yang dimaksud.
b. Wawancara, dimaksudkan untuk mendapatkan data non teknis mengenai budaya Jawa.

1.6.2. Pengumpulan Data Sekunder

Dimaksudkan untuk memperkuat dan melengkapi data yang ada. Data sekunder ini dikumpulkan melalui studi pustaka yang berhubungan dengan

budaya Jawa dan kebijakan- kebijakan pemerintah setempat serta studi banding pada objek lain yang memiliki kesamaan.

1.7. Keaslian Penulisan

Dalam menjamin keaslian penelitian baik dari segi tema, objek, wilayah studi ataupun aspek-aspek lain yang terkandung didalam penelitian perlu adanya komparasi keaslian yakni proses pembandingan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, berikut ini merupakan tabel keaslian penelitian yang memuat beberapa penelitian dengan tema dan metode yang berbeda, yaitu :

Tabel 1.2 Keaslian Penulis

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Materi Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
Eko Sulaksono	Pusat Studi dan Kajian Kebudayaan Jawa	Yogyakarta, 2013	Tempat untuk kegiatan budaya yang akrab dengan masyarakat sehingga mampu menumbuhkan sebuah interaksi masyarakat dengan kebudayaan jawa	Deskriptif Kualitatif	Wujud rancangan bangunan Pusat Studi dan Kajian Kebudayaan Jawa.
Rizki Muhamad	Galeri Seni Dan Budaya Jawa Di Surakarta	Surakarta, 2016	Manusia harus memelihara dan melestarikan seni dan budaya yang ada di dalam lingkungan mereka. Dibutuhkan suatu pola pemikiran agar seni dan budaya dapat terus terpelihara dan bahkan berkembang. Galeri dan Seni Budaya Jawa	Deskriptif Kualitatif	Wujud rancangan bangunan Galeri dan Seni Budaya Jawa.

LP3A Galeri Budaya Jawa ini memberikan solusi dan memperkenalkan tentang budaya Jawa maupun cara melestarikannya agar tetap ada dan dapat dijadikan sebagai pengetahuan masyarakat mengenai budaya Jawa, sehingga dibutuhkan sebuah wadah yang tepat guna menampung beraneka ragam kebudayaan Jawa dan menjadi sarana edukatif serta rekreatif bagi pengunjung

1.8. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, sistematika pembahasan dalam penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Galeri Budaya Jawa.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, manfaat, ruang lingkup, metode pembahasan, sistematika pembahasan, keaslian penulisan, serta kerangka berpikir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Membahas tinjauan mengenai Galeri Budaya Jawa Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular, kaitannya dengan pengertian, peraturan perundangan, system pengelolaan, persyaratan teknis, dan studi banding.

BAB III TINJAUAN LOKASI

Membahas tentang gambaran umum pemilihan tapak berupa data fisik dan nonfisik, potensi dan kebijakan tata ruang pemilihan tapak, gambaran khusus berupa data tentang batas wilayah dan karakteristik tapak terpilih.

BAB IV PENDEKATAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi kajian terhadap berbagai pendekatan aspek-aspek perencanaan dan perancangan, yaitu analisis aspek fungsional, aspek kontekstual, aspek keruangan, aspek struktur, aspek utilitas, serta aspek aristektural dan struktural pada Galeri Budaya Jawa di Surakarta.

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan dan saran dari Landasan Perencanaan dan Perancangan Arsitektur.

1.9. Kerangka Berpikir

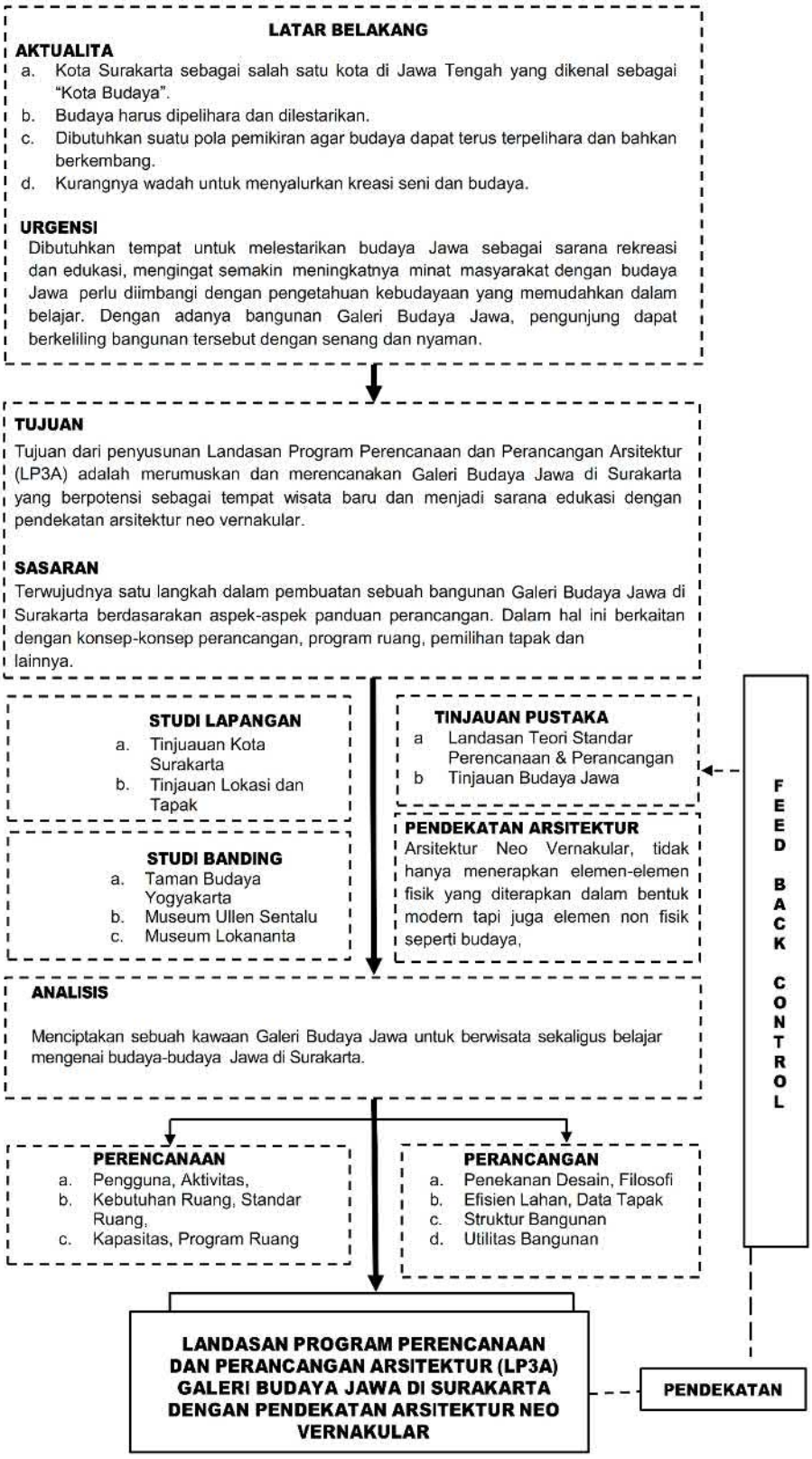

Gambar 1.1 Alur Pikir
Sumber : Analisa Penulis, 2018

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Galeri

2.1.1. Pengertian Galeri

Secara umum galeri adalah tempat memajangkan atau memamerkan suatu karya seni agar para kolektor-kolektor seni maupun masyarakat awam dapat menikmati kalya seni.Menurut ektimologinya kata *gallery* atau galeri, berasal dari bahasa latin: *Galleria* dapat diartikan sebagai ruang beratap dengan satu sisi terbuka. Di Indonesia, galeri sering diartikan sebagai ruang atau bangunan tersendiri yang digunakan untuk memamerkan karya seninya Galeri merupakan suatu fasilitas yang berisi ruang pamer yang mengkomunkasikan karya-karya visual art atau seni visual.

2.1.2. Fungsi dan Kegiatan Galeri

Fungsi utama dari galeri seni adalah sebagai tempat untuk mengadakan berbagai pameran karya-karya seni maupun pameran dalam event-event penting yang marak diadakan di daerah ini. Namun ada beberapa fungsi galeri seni yang didasarkan pada jenis kegiatan di dalamnya. Setiap jenis kegiatan menghasilkan ruang-ruang tertentu sesuai dengan fungsinya masing-masing

1. Kegiatan Utama.

   Mengadakan pameran yang merupakan kegiatan komunikasi visual antara pengunjung dengan materi koleksi di bidang seni rupa, yang berupa pameran tetap maupun pameran temporer dengan tema tertentu dan spesifikasi ruang tertentu sesuai dengan metode pagelaran yang dilakukan dalam mempresentasikan sebuah karya seni. Ruang-ruang yang dibutuhkan yaitu ruang pameran tetap dan ruang pameran sementara (temporer).
2. Kegiatan Penunjang

   Merupakan kegiatan yang sifatnya menunjang kegiatan utama dan fungsinya sebagai media edukasi dan unsur komersial seperti pertunjukkan seni, perpustakaan, studio seni (sanggar), seminar dan pelelangan, mushola, serta cafe dan art shop.
3. Kegiatan Pengelolaan

Kegiatan yang bersifat pengelolaan, meliputi administrasi dan manajemen.

4. Kegiatan Konservasi
   Kegiatan ini meliputi pengumpulan, penataan dan inventarisasi koleksi serta perawatan dan perlindungan objek.
5. Kegiatan Servis
   Meliputi keamanan, lobby, lavatory, dapur, parkir, serta ruang mesin.

2.1.3. Jenis-jenis Galeri

Jenis-jenis galeri dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Galeri di dalam museum
   Galeri ini merupakan galeri khusus untuk memamerkan benda-benda yang dianggap memiliki nilai sejarah ataupun kelangkaan.
2. Galeri Kontemporer
   Galeri yang memiliki fungsi komersial dan dimiliki oleh perorangan.
3. Vanity Gallery
   Galeri seni artistik yang dapat diubah menjadi suatu kegiatan didalamnya, seperti pendidikan dan pekerjaan.
4. Galeri Arsitektur
   Galeri untuk memamerkan hasil karya-karya di bidang arsitektur yang memiliki perbedaan antara 4 jenis galeri menurut karakter masing-masing.
5. Galeri Komersil
   Galeri untuk mencari keuntungan, bisnis secara pribadi untuk menjual hasil karya. Tidak berorientasi mencari keuntungan kolektif dari pemerintah nasional atau lokal.

2.1.4. Prinsip Perancangan Ruang Galeri

1. Persyaratan Umum

   Menurut Neufert (1996), Ruang pamer pada galeri sebagai tempat untuk memamerkan atau mendisplay karya seni harus memenuhi beberapa hal yaitu: Terlindung dari kerusakan, pencurian, kelembaban, kekeringan, cahaya matahari langsung dan debu. Persyaratan umum tersebut antara lain :

   a. Pencahayaan yang cukup
   b. Penghawaan yang baik dan kondisi ruang yang stabil

c. Tampilan display dibuat semenarik mungkin dan dapat dilihat dengan muda.

Pada fasilitas galeri biasanya terdapat ruang pamer yang mengkomunikasikan karya-karya visual arts dan kerajinan lainnya. Permasalahan Perancangan pada galeri biasanya adalah bagaimana menentukan aktivitas dan alur kegiatan, bagaimana merencanakan kebutuhan ruang yang mewadahi aktivitas tersebut serta menyusun hubungan fungsional antar aktivitas, bagaimana menetapkan standar dan syarat-syarat pokok perancangan ruang interior galeri seni agar memenuhi kriteria standar ruang pamer galeri seni dan bagaimana merancang interior galeri seni lukis dengan menerapkan konsep kolaborasi. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada fasilitas galeri : Tinggi rata-rata manusia (indonesia) dan jarak pandang

Tabel 2.1 Kenyamanan jarak pandang

Jenis Kelamin	Ttinggi Rata-rata	Pandangan Mata
Pria	165 cm	160
Wanita	155 cm	150
Anak-anak	115 cm	100

Sumber : Ernst and Peter Neufert, Architects" Data, Third Edition

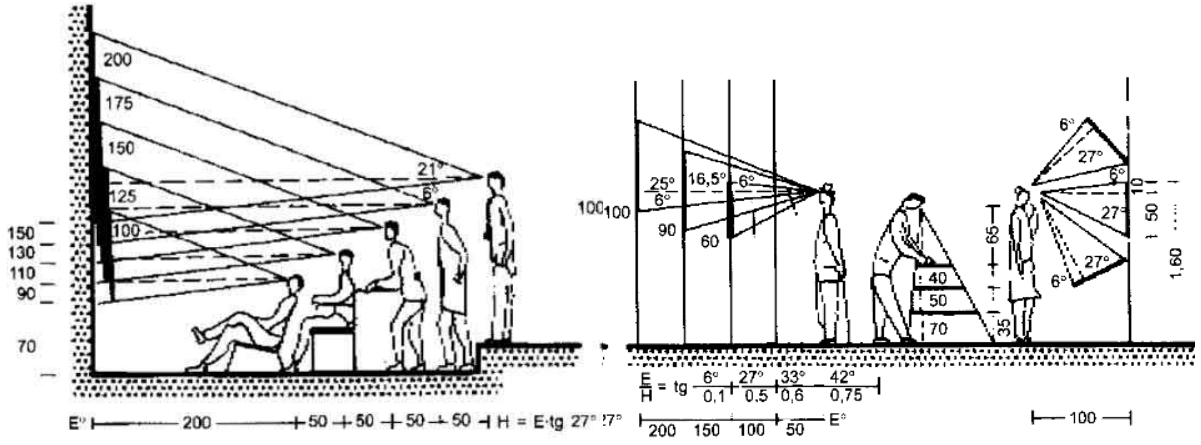

Gambar 2.1 Sudut Pandang Dengan Jarak Pandang
Sumber : Data Arsitek Jilid 2

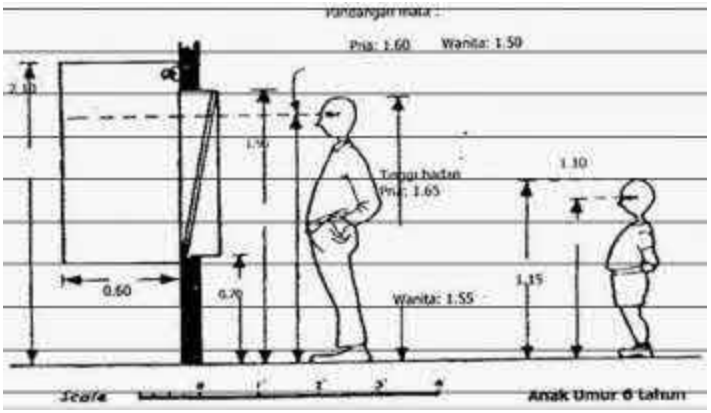

Gambar 2.2 Jarak Pandang
Lukisan
Sumber : Tga-409 Syarifah Andayani, USU Kemampuan gerak

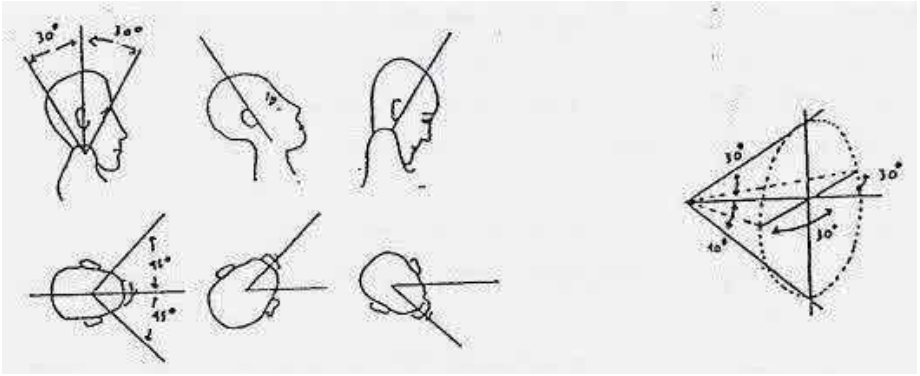

Gambar 2.3 Kemampuan Gerak Anatomi Manusia
Sumber : Tga-409 Syarifah Andayani, US

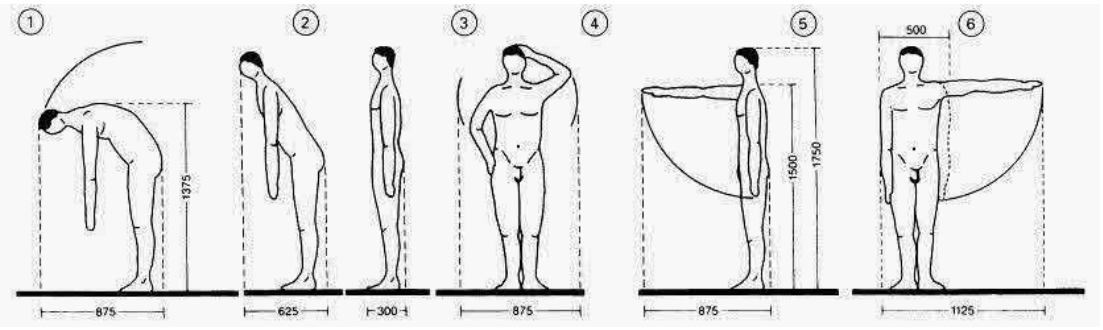

Gambar 2.4 Gerak Anatomi
Sumber : Ernst and Peter Neufert, Architects" Data, Third Edition

2. Tata Cara Display Koleksi Galeri

Terdapat tiga macam penataan atau display benda koleksi menurut Patricia Tutt dan David Adler (The Architectural Press, 1979), yaitu :

a. In show case

   Benda koleksi mempunyai dimensi kecil maka diperlukan suatu tempat display berupa kotak tembus pandang yang biasanya terbuat dari kaca. Selain untuk melindungi, kotak tersebut terkadang berfungsi untuk memperjelas atau memperkuat tema benda koleksi yang ada.

b. Free standing on the floor or plinth or supports

   Benda yang akan dipamerkan memiliki dimensi yang besar sehingga diperlukan suatu panggung atau pembuatan ketinggian lantai sebagai batas dari display yang ada. Contoh: patung, produk instalasi seni, dll.

c. On wall or panels

   Benda yang akan dipamerkan biasanya merupakan karya seni 2 dimensi dan ditempatkan di dinding ruangan maupun partisi yang dibentuk untuk membatasi ruang. Contoh: karya seni lukis, karya fotografi, dll.

   Ada beberapa syarat tentang cara pemajangan benda koleksi seni yang ada antara lain adalah dengan cara berikut :

a. Random Typical Large Gallery

   Penataan benda yang dipamerkan disajikan dengan acak, biasanya terdapat pada galeri yang berisi benda-benda non klasik dan bentuk galeri yang asimetris, ruang-ruang yang ada pada galeri dibentuk mempunyai jarak atau lorong pembatasan oleh pintu. Jenis dan media seni yang ada dicampur dan menguatkan kesan acak. Contoh: menggabungkan display benda 2 dimensi dan 3 dimensi seperti seni lukis dan seni patung.

b. Large Space With An Introductory Gallery

   Pengolahan ruang pamer dengan pembagian area pamer sehingga memperjelas tentang benda apa yang dipamerkan didalamnya, pembagian dimulai pada suatu ruang utama kemudian dengan memperkenalkan terlebih dahulu benda apa yang dipajang didalamnya.

Vitrine merupakan salah satu lemari untuk menata dan memamerkan benda-benda koleksi. Bentuk vitrine harus sesuai dengan ruangan yang akan ditempatu oleh vitrine tersebut. Menurut penempatannya, vitrine dibagi menjadi :

a) Vitrine Dinding

Vitrine yang diletakkan berhimpit dengan dinding, Dapat dilihat dari sisi samping dan depan.

Gambar 2.5 Vitrine Dinding
Sumber ; DPK, 1994

b) Vitrine Tengah

Diletakkan di tengah dan tidak berhimpit dengan dinding. Isinya harus terlihat dari segala arah, sehingga keempat sisinya terbuat dari kaca.

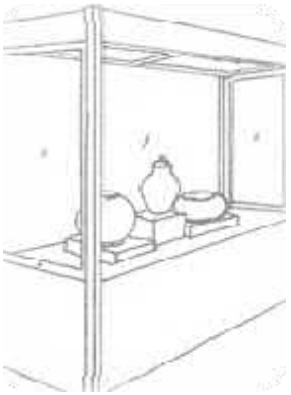

Gambar 2.6 Vitrine Tengah
Sumber ; DPK, 1994

c) Vitrine Sudut

Terletak di sudut ruangan yang hanya dapat dilihat dari satu arah saja, yaitu dari sisi depan saja, sisi lain melekat pada dinding.

Gambar 2.7 Vitrine Sudut
Sumber: DPK, 1994

d) Vitrine Lantai

4. Sistem Pencahayaan

Sistem pencahayaan merupakan salah satu faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam proses mendesain. Untuk menciptaka suasana yang dinginkan pada sebuah ruang dibutuhkan jenis sistem pencahayaan dalam ruangan. Teknik pendistribuasian cahaya, dibedakan menjadi Direct Lighting, semi Direct Lighting, General Difus Lighting, semi indirect lighting, dan indirect lighting (Industrial Hygiene Engineering, 1998) :

Berdasarkan sumber dan fungsinya pencahayaan dibagi menjadi :

a. Pencahayaan Alami (Natural Lighting)

Pencahayaan alami adalah pencahayaan yang dihasilkan oleh sumber cahaya alami yaitu matahari. Pencahayaan alami dapat diperoleh dengan membuat jendela atau ventilasi atau bukaan-bukaan yang besar.

b. Pencahayaan Buatan (General Artificial Lighting)

Pencahayaan buatan adalah pencahayaan yang dihasilkan oleh sumber listrik. Apabila pencahayaan alami tidak memadai atau posisi ruang sukar untuk dicapai oleh pencahayaan alami, maka dapat digunakan pencahayaan buatan. Pencahayaan buatan sebaiknya memenuhi persyaratan sebagai berikut :

a) Mempunyai intensitas yang cukup sesuai dengan jenis kegiatan.
b) Tidak menimbulkan pertambahan suhu udara yang berlebihan pada ruang.
c) Memberikan pencahayaan dengan intensitas yang tetap menyebar secara merata, tidak berkedip, tidak menyilaukan dan

tidak menimbulkan bayang-bayang yang dapat mengganggu kegiatan.

5. Sistem Penghawaan

Sistem penghawaan memberikan kenyamanan thermal bagi pengunjungnya. Kenyamanan fisik dapat dicapai pada kondisi temperatur rata-rata 23°C. Pencapaian kondisi kenyamanan ini tergantung dari banyaknya bukaan jendela, kondisi lingkungan, jumlah manusia dan dimensi ruang. Untuk mengatasinya dapat dicapai dengan banyaknya bukaan jendela atau menggunakan penghawaan seperti Air Conditioner atau Fan. Berikut adalah beberapa jenis Air Conditioner yang dijelaskan menurut peletakannya :

a. Mounted type
   Ditanam didalam dinding atau didalam plafond ruangan.
b. Ceiling type
   Ditanam di atas atau dipasang di langit-langit ruangan.
c. Custom floor type
   Diletakkan di atas lantai tanpa ada pemasangan khusus.
d. Wall mounted type
   Ditanam didalam dinding.

6. Sirkulasi Ruang

Sirkulasi dalam galeri adalah mengantarkan pengunjung untuk memberikan kelayakan dalam memamerkan hasil karya. Sirkulasi pergerakan jalur dalam suatu kegiatan ruang pameran perlu dilakukan agar memberikan kenyamanan antara objek dengan pengunjung.

Sirkulasi untuk arus pengunjung saat menikmati benda-benda koleksi menerus dan tak terputus sesuai penataannya. Pola sirkulasi dapat dibentuk melalui penataan ruang pamer dan dapat dikembangkan sesuai kebutuhan. Berikut pola-pola sirkulasi dalam penataan arus pengunjung pameran :

1) Pola menerus/*linier*, diarahkan untuk melewati ruang secara berurutan.
2) Pola menyebar/*radial*, memberi kebebasan pengunjung untuk memilih pergerakannya sendiri menurut urutan yang dikehendaki dan tidak terikat.

3) Pola gabungan, yaitu gabungan antara pola *linier* dan *radial* memberikan kebebasan pengunjung memilih ruang dengan tetap memberikan arahan pergerakan.

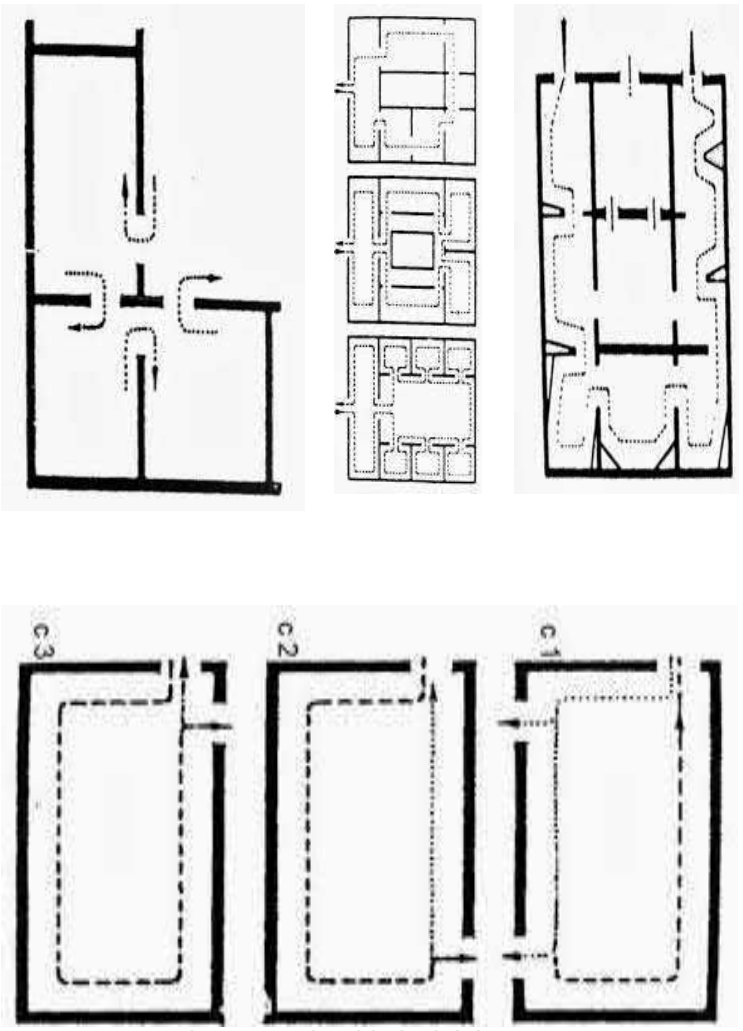

Gambar 2.8 Pola Sirkulasi dalam Ruang
Sumber : Neufert, 1996

7. Jarak Display

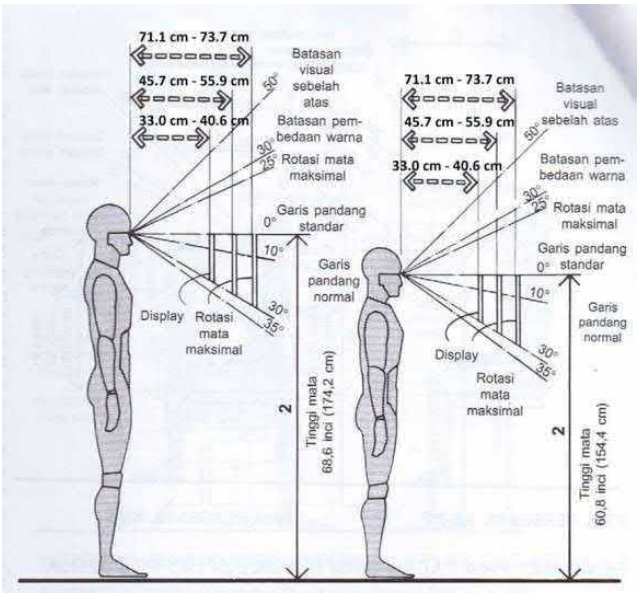

Gambar 2.9 Jarak Display
Sumber : Julius Panero dan Martin Zelnik, 2003:293

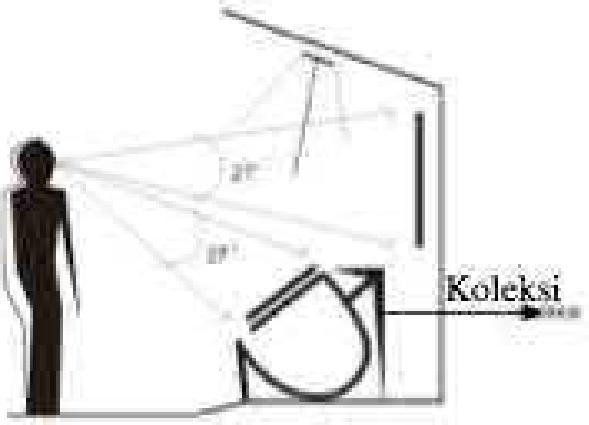

Gambar 2.10 Jarak dan sudut pandang pengamat
Sumber : Neufert 2002:250

8. Sistem Keamanan

Masalah keamanan sangatlah penting dalam display karena objek koleksi tersebut sangat menarik bagi pengunjung terutama kolektor, sehingga keamanan harus terjamin. Seperti, pencatatan identitas benda koleksi, pemeriksaan tentang penyakit atau cacat objek. Pemotretan kondisi koleksi baik sebelum dan sesudah konservasi. Keselamatan benda-benda koleksi harus diperhatikan, unsur-unsur yang dapat menimbulkan kerusakan antara lain, tumbuhan, kotoran, dan bahkan manusia.

2.1.5. Bentuk dan Tampilan Galeri

1. Bentuk

Penetapan bentuk dasar yang akan dikembangkan harus memperhatikan fungsi dan pola aktivitas/kegiatan objek yaitu sebgai tempat pusat pameran yang sebaiknya memiliki bentuk yang ekspresif, dinamis, atraktif dan menarik, tetapi juga memperhatikan keteraturan dan efisien.

Adapun dari ketiga bentuk dasar yang telah ditetapkan, yaitu persegi, segitiga, dan lingkaran, maka keseluruhan bentuk ini akan diterapkan pada bentuk bangunan ini agar lebih estetis dan selaras dengan fungsi bangunan itu sendiri yaitu sebagai Galeri Seni. Penggunaaan tiga bentuk dasar ini akan diterapkan pada denah bangunan maupun tampak bangunan dengan melakukan pendekatan morfologi secara geometris.

Tabel 2.2 Tiga bentuk dasar

Bentuk Dasar	Pemaknaan	Relevansi Filosofi Objek
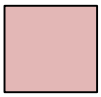	Teratur, stabil, efektif, efisien, normal	Menunjukan kesan kestabilan, tapi kurang berkaitan dengan dungsi objek yang rileks dan dinamis
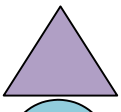	Dinamis, atraktif, kurang stabil	Menunjukan kesan dinamis, atraktif yang membuat menarik dan mendramatisir emosi
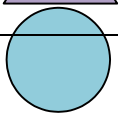	Rileks, santai, akrab, kurang stabil	Berkaitan dengan funsi objek yang memberi kesan rileks dan suasana santai

Sumber : https://simplestudio.wordpress.com

2. Penampilan

Pada tampilan bangunan Galeri Seni ini, model atau gaya arsitektur yang akan diterapkan adalah gaya Modern. Pengambilan gaya arsitektur ini diambil sebagai image dari produk-produk atau objek pameran yaitu “moderen abstrak”.

2.2. Tinjauan Budaya

2.2.1. Pengertian Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata budaya mempunyai arti sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah. Sedangkan menurut Jalaluddin, ia menyatakan bahwa kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut. Karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat, dan tradisi itu ialah sesuatu yang sulit berubah, karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

2.2.2. Unsur-Unsur Budaya

Berikut ini adalah penjelasan mengenai 7 unsur budaya menurut Koentjaraningrat, yaitu :

1. Bahasa

   Bahasa merupakan suatu pengucapan yang indah dalam elemen kebudayaan dan sekaligus sebagai alat perantara yang paling utama bagi manusia untuk meneruskan atau mengadaptasikan kebudayaan.

2. Sistem Pengetahuan

   Sistem pengetahuan berkisar pada pengetahuan tentang kondisi alam sekelilingnya dan sifat-sifat peralatan yang digunakannya. Sistem pengetahuan meliputi flora dan fauna, ruang pengetahuan tentang alam sekitar, waktu, ruang dan bilangan, sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia serta tubuh manusia.

3. Sistem Kemasyarakatan atau Organisasi Sosial

Organisasi sosial merupakan sekelompok masyarakat yang anggotanya merasa satu dengan sesamanya. Sistem kemasyarakatan meliputi kekerabatan, asosiasi, sistem kenegaraan, sistem kesatuan hidup, dan perkumpulan.

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

   Yang dimaksud dengan teknologi adalah jumlah dari semua teknik yang dimiliki oleh para anggota dalam suatu masyarakat yang meliputi cara bertindak dan berbuat dalam mengelola dan mengumpulkan bahan-bahan mentah. Kemudian bahan tersebut dijadikan sebagai alat kerja, penyimpanan, pakaian, perumahan, alat transportasi, dan kebutuhan hidup lainnya yang berupa material. Unsur teknologi yang sangat menonjol adalah kebudayaan fisik yang meliputi alat produksi, senjata, wadah, makanan dan minuman, pakaian, perhiasan, tempat tinggal, perumahan, dan alat-alat transportasi.

5. Sistem Mata Pencaharian Hidup

   Sistem mata pencaharian hidup adalah segala usaha atau upaya manusia untuk medapatkan barang atau jasa yang dibutuhkan. Sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi meliputi berburu, mengumpulkan makanan, bercocok tanam, perikanan, peternakan, dan perdagangan.

6. Sistem Religi

   Sistem religi bisa diartikan sebagai sebuah sistem yang terpadu antara keyakinan dan praktek keagamaan yang berhubungan dengan hal-hal yang suci dan tidak dapat dijangkau oleh akal dan pikiran. Sistem religi meliputi sistem kepercayaan, sistem nilai, pandangan hidup, komunikasi keagamaan, dan upacara keagamaan.

7. Kesenian

   Secara sederhana kesenian dapat diartikan sebagai segala hasrat manusia terhadap keindahan atau estetika. Bentuk keindahan yang beraneka ragam itu muncul dari sebuah permainan imajinatif dan kreatif. Hal itu dapat memberikan kepuasan batin bagi manusia. Secara garis besar, kita dapat memetakan bentuk kesenian dalam tiga garis besar, yaitu seni rupa, seni suara dan seni tari.

2.2.3. Karakteristik Budaya

1. Komunikasi dan Bahasa

   Sistem komunikasi, verbal dan nonverbal, membedakan suatu kelompok dari kelompok lainnya. Meskipun bahasa tubuh mungkin universal, perwujudannya berbeda secara lokal.

2. Pakaian dan Penampilan

   Pakaian, dandanan (aksesoris/perhiasan), penampilan luar, cenderung berbeda secara kultural.

3. Makanan dan Kebiasaan Makan

   Cara memilih, menyiapkan, menyaikan, dan memakan makanan sering berbeda antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya.

4. Waktu dan Kesadaran Akan Waktu

Kesadaran akan waktu berbeda antara budaya yang satu dengan budaya lainnya. Sebagian orang tepat waktu dan sebagian orang lainnya merelatifkan waktu.

5. Penghargaan dan Pengakuan

   Suatu area tertentu mempunyai cara tersendiri dalam memberi penghargaan dan pengakuan.

6. Hubungan

   Budaya juga mengatur hubungan manusia dan hubungan-hubungan organisasi berdasarkan usia, jenis kelamin, status, kekeluargaan, kekayaan, kekuasaan, dan kebijaksanaan.

7. Nilai dan Norma

   Nilai dan Norma manusia juga dipengaruhi oleh kebutuhan hidup masing-masing. Seseorang yang menginginkan kelangsungan hidup, menghargai usaha-usaha pengumpulan makanan, penyediaan pakaian dan rumah yang memadai. Sedangkan mereka yang mempunyai kebutuhan lebih tinggi menghargai materi, uang, gelar-gelar pekerjaan, hukum, dan keteraturan.

8. Rasa Diri dan Ruang

   Kenyamanan seseorang dengan dirinya dapat terlihat secara berbeda oleh budaya.

9. Proses Mental dan Belajar

   Setiap budaya mempunyai suatu proses berpikir, namun setiap budaya mewujudkan proses tersebut dengan cara yang berbeda. Kehidupan dalam suatu tempat tertentu menetapkan hukum-hukum untuk mempelajari atau tidak informasi tertentu, dan ini ditegaskan dan diperkuat oleh budaya di sana.

10. Kepercayaan dan Sikap

    Dalam semua budaya tampaknya orang-orang mempunyai perhatian terhadap hal-hal supernatural yang jelas dalam agama-agama dan praktik-praktik agama mereka. Agama dipengaruhi oleh budaya dan budaya pun

dipengaruhi oleh agama. Sistem kepercayaan agama sekelompok orang agak bergantung pada tingkat perkembangan kemanusiaan mereka.

2.2.4. Ciri-Ciri Budaya

Berikut ini adalah penjelasan mengenai ciri ciri budaya :

1. Budaya bukan bawaan, tetapi dipelajari.
2. Budaya dapat disampaikan kepada setiap orang dan setiap kelompok serta bisa diwariskan dari setiap generasi.
3. Budaya berdasarkan symbol.
4. Budaya bersifat dinamis, artinya suatu sistem yang dapat berubah sepanjang waktu atau mengikuti perkembangan zaman.
5. Budaya bersifat selektif, artinya mencerminkan pola perilaku pengalaman manusia secara terbatas.
6. Berbagai unsur budaya saling berkaitan.
7. Etnosentrik, yang artinya menganggap budaya sendiri sebagai budaya terbaik atau menganggap budaya orang lain sebagai budaya standar.[3]

2.3. Tinjauan Budaya Jawa

2.3.1. Pengertian Budaya Jawa

Pengertian Jawa menurut geologi ialah bagian dari suatu formasi geologi tua berupa deretan pegunungan yang menyambung dengan deretan pegunungan Himalaya dan pegunungan di Asia Tenggara, dari mana arahnya menikung ke arah tenggara kemudian ke arah timur melalui tepi-tepi dataran sunda yang merupakan landasan kepulauan Indonesia. Sementara dalam bukunya, Darori Amin mengutip pernyataan Kodiran bahwa yang disebut dengan masyarakat Jawa atau tepatnya suku bangsa Jawa secara antropologi budaya adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya secara turun-temurun.

Masyarakat Jawa adalah mereka yang bertempat tinggal di daerah Jawa bagian tengah dan timur, serta mereka yang berasal dari kedua daerah tersebut. Secara geografis, suku bangsa Jawa mendiami tanah Jawa yang meliputi wilayah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, dan Kediri, sedangkan di luar wilayah tersebut dinamakan pesisir dan ujung

timur. Surakarta dan Yogyakarta yang merupakan dua bekas kerajaan Mataram pada sekitar abad XVI adalah pusat dari kebudayaan Jawa.

Budaya Jawa adalah budaya yang berasal dari Jawa dan dianut oleh masyarakat Jawa khususnya di Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur. Budaya Jawa secara garis besar dapat dibagi menjadi 3 yaitu budaya Banyumasan, budaya Jawa Tengah-DIY dan budaya Jawa Timur. Budaya Jawa mengutamakan keseimbangan, keselarasan dan keserasian dalam kehidupan sehari-hari. Budaya Jawa menjunjung tinggi kesopanan dan kesederhanaan. Budaya Jawa selain terdapat di Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur terdapat juga di daerah perantauan orang Jawa yaitu di Jakarta, Sumatera, Sulawesi dan Suriname.

Dari uraian diatas, budaya Jawa yang dimaksud di sini adalah segala sistem norma dan nilai yang meliputi sistem religi, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, kepercayaan, moral, seni, hukum, adat, sistem organisasi masyarakat, mata pencaharian, serta kebiasaan masyarakat Jawa yang hidup di pulau Jawa atau yang berasal dari pulau Jawa itu sendiri.

2.3.2. Karakteristik Budaya Jawa

Nilai budaya merupakan gagasan yang dipandang bernilai bagi proses kelangsungan hidup. Oleh karena itu nilai budaya dapat menentukan karakteristik suatu lingkungan, kebudayaan di mana nilai tersebut dianut. Nilai budaya baik langsung ataupun tidak langsung tentu diwarnai tindakan-tindakan masyarakatnya serta produk-produk kebudayaan yang bersifat material. Dalam hal ini karakteristik kebudayaan Jawa dibagi menjadi tiga. Masyarakat Indonesia khususnya Jawa, sebelum datang pengaruh agama

1. Kebudayaan Jawa pra-Hindu-Budha

   Hindu-Budha merupakan masyarakat yang susunannya teratur sebagai masyarakat yang masih sederhana, wajar bila tampak dalam sistem religi animisme dan dinamisme merupakan inti dari kebudayaan yang mewarnai seluruh aktifitas kehidupan masyarakatnya.

   Kepercayaan animisme ialah suatu kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan juga pada manusia sendiri. Semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib dan memiliki roh yang buruk maupun yang

baik.[4] Selain kepercayaan animisme, masyarakat Jawa pra-Hindu-Budha juga mempunyai kepercayaan dinamisme yaitu mempercayai bahwa dalam benda-benda tertentu, baik benda hidup, benda mati atau yang telah mati, ada kekuatan gaibyang memberikan kepada yang memilikinya suatu kemampuan baik atau tidak baik.[5]

Kepercayaan-kepercayaan itulah yang menjadi agama masyarakat Jawa yang pertama sebelum datang berbagai agama ke tanah air khususnya Indonesia. Sehingga mereka memandang roh-roh dan tenaga-tenaga gaib tersebut sebagai Tuhan, Tuhan Yang Maha Kuasa yang dapat mencelakakan serta sebaliknya dapat menolong kehidupan manusia.[6]

2. Kebudayaan Jawa pada masa Hindu-Budha

Pengaruh kebudayaan India (Hindu-Budha) bersifat ekspansif, sedangkan unsur Hinduisme-Budhisme, prosesnya bukan hanya bersifat akulturasi saja, akan tetapi kebangkitan kebudayaan Jawa dengan memanfaatkan unsur-unsur agama dan kebudayaan India. Di sini para budayawan Jawa bertindak aktif, yakni berusaha untuk mengolah unsur-unsur agama dan kebudayaan India untuk memperbaharui dan mengembangkan kebudayaan Jawa.

Karena proses penyebaran Hinduisme di Jawa bukan para pendeta-pendeta yang aktif, tetapi golongan cendekiawan atau kaum priyayi Jawa, maka di tangan mereka unsur-unsur Hinduisme-Budhisme mengalami Jawanisasi bukan sebaliknya, sehingga wajar jika agama dan kebudayaan Hinduisme-Budhisme tidak diterima secara lengkap dan utuh.[7]

3. Kebudayaan Jawa pada masa Kerajaan Islam

Islam datang ke Indonesia dan di pulau Jawa khususnya mendatangkan perubahan besar dalam pandangan manusia terhadap hidup dan dunianya. Islam memperkenalkan dasar- dasar pemikiran modern. Demikian pula Islam juga memperkenalkan Makkah sebagai pusat ruang yang mendorong berkembangnya kebudayaan pesisiran dan membudayakan peta geografis.

Untuk beberapa abad, penyebaran Islam tidak dapat menembus benteng kerajaan Hindu kejawen sehingga penyebaran Islam harus merangkak dari bawah di daerah-daerah pedesaan sepanjang pesisiran yang melahirkan lingkungan budaya baru yang berpusat di pesantren. Baru pada abad ke-16 M dakwah Islam mulai dapat menembus benteng-benteng istana, di mana unsur-unsur Islam mulai meresap dan mewarnai sastra budaya istana, yakni dengan berdirinya budaya Islam, Demak yang mendapat dukungan dari para wali tanah Jawa.

Masuknya unsur-unsur Islam dalam budaya dalam bahasa dan sastra Jawa menyebabkan bahasa ini mulai terpecah menjadi dua, yaitu bahasa Jawa kuno dan bahasa Jawa baru. Bahasa Jawa kuno merupakan bahasa sebelum zaman Islam Demak yang kemudian tersisih dari Jawa, namun tetap bertahan di pulau Bali.

Kesultanan Demak sebagai kerajaan Jawa-Islam merupakan titik mula pertemuan antara lingkungan budaya istana yang bersifat kejawen dengan lingkungan budaya pesantren.

2.3.4. Religius Masyarakat Jawa

Orang Jawa percaya bahwa Tuhan adalah pusat alam semesta dan pusat segala kehidupan karena sebelum semuanya terjadi di dunia ini Tuhanlah yang pertama kali ada. Tuhan tidak hanya menciptakan alam semesta beserta isinya tetapi juga bertindak sebagai pengatur, karena segala sesuatunya bergerak menurut rencana dan atas ijin serta kehendak-Nya. Pusat yang dimaksud dalam pengertian ini adalah sumber yang dapat memberikan penghidupan, keseimbangan dan kestabilan, yang dapat juga memberi kehidupan dan penghubung individu dengan dunia atas.

Pandangan orang Jawa yang demikian biasa disebut Manunggaling Kawula Gusti, yaitu pandangan yang beranggapan bahwa kewajiban moral manusia adalah mencapai harmoni dengan kekuatan terakhir dan pada kesatuan terakhir, yaitu manusia menyerahkan dirinya selaku kawula terhadap Gustinya.

Dasar kepercayaan Jawa adalah keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini pada hakekatnya adalah satu, atau merupakan kesatuan

hidup. Kepercayaan Jawa memandang kehidupan manusia selalu terpaut erat dalam kosmos alam raya. Dengan demikian kehidupan manusia merupakan suatu perjalanan yang penuh dengan pengalamanpengalaman yang religius.

Alam pikiran orang Jawa merumuskan kehidupan manusia berada dalam dua kosmos (alam) yaitu makrokosmos dan mikrokosmos. Adapun makrokosmos dalam pikiran orang Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap alam semesta, yang mengandung kekuatan-kekuatan supranatural (adikodrati). Tujuan utama dalam hidup adalah mencari serta menciptakan keselarasan atau keseimbangan antara kehidupan makrokosmos dan mikrokosmos. Dalam makrokosmos pusat alam semesta adalah Tuhan. Alam semesta memiliki hirarki yang ditujukan dengan adanya jenjang alam kehidupan dan adanya tingkatan dunia yang semakin sempurna.

Sikap dan pandangan terhadap dunia nyata (mikrokosmos) adalah tercermin pada kehidupan manusia dengan lingkungannya, susunan manusia dalam masyarakat, tata kehidupan manusia sehari- hari dan segala sesuatu yang nampak oleh mata. Dalam menghadapi kehidupan manusia yang baik dan benar didunia ini tergantung pada kekuatan batin dan jiwanya.

Pada umumnya orang Jawa mengatakan bahwa agama yang mereka anut adalah agama Islam. Dalam hal ini Koentjaraningrat membagi keberagamaan masyarakat muslim Jawa menjadi dua yaitu agama Islam santri dan agama Islam kejawen. Mengenai agama Islam santri adalah mereka yang menganut agama Islam di Jawa yang secara patuh dan teratur menjalankan ajaran-ajaran dari agamanya.

Adapun mengenai agama Islam kejawen adalah mereka yang menganut agama Islam akan tetapi tidak sedikit yang tidak menjalankan syariat Islam secara serius, seperti tidak menjalankan shalat, atau puasa, serta tidak bercita-cita naik haji. Meskipun sebenarnya mereka juga mempercayai ajaran keimanan Islam. Tuhan mereka sebut dengan Gusti Allah dan Nabi Muhammad adalah Kangjeng Nabi. Kecuali itu, orang Islam kejawen ini tidak terhindar dari kewajiban berzakat.

Koentjaraningrat juga menyebutkan bahwa kebanyakan dari orang Jawa percaya bahwa hidup manusia di dunia ini sudah diatur alam semesta, sehingga tidak sedikit dari mereka yang bersikap nerima, yaitu menyerahkan diri kepada takdir. Inti pandangan alam pikiran mereka tentang kosmos tersebut, baik diri sendiri, kehidupan sendiri, maupun pikiran sendiri, telah tercakup di dalam totalitas alam semesta atas kosmos tadi. Inilah sebabnya manusia

idup tidak terlepas dengan lain-lainnya yang ada di alam jagad. Jadi apabila lain hal yang ada itu mengalami kesukaran, maka manusia akan menderita juga

Menurut Amin,[9] pandangan dunia Jawa tentang kehidupan mengatakan bahwa antara masyarakat dan alam merupakan lingkup kehidupan orang Jawa sejak lahir. Masyarakat bagi orang Jawa merupakan sumber rasa aman. Begitu pula alam, dihayati sebagai kekuasaan yang menentukan keslametan dan kehancurannya. Oleh karena itu, alam inderawi bagi orang Jawa merupakan ungkapan alam gaib, yaitu misteri berkuasa mengelilinginya, dan darinya akan diperoleh eksistensinya, sebab alam merupakan ungkapan kekuasaan yang menentukan kehidupannya yang penting, misalnya kelahiran, puputan, tetesan, khitanan, pernikahan, kehamilan, proses penuaan, dan kematian.

Bersama-sama dengan pandangan alam pikiran partisipasi tersebut, orang Jawa juga percaya akan adanya suatu kekuatan yang melebihi segala

kekuatan di mana saja yang pernah dikenal, yaitu kesaktén, kemudian arwah atau ruh leluhur, dan makhluk-makhluk halus seperti memedi, lelembut, tuyul, demit serta jin dan lainnya yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Menurut kepercayaan masing-masing makhluk halus tersebut dapat mendatangkan kesuksesan, kebahagiaan, ketentraman ataupun keselamatan, tetapi sebaliknya bisa pula menimbulkan gangguan pikiran, gangguan kesehatan, bahkan kematian. Maka bilamana seseorang ingin hidup tanpa menderita gangguan tersebut, ia harus berbuat sesuatu untuk mempengaruhi alam semesta misalnya dengan berprihatin, berpuasa, berpantang melakukan perbuatan serta makan makanan tertentu, berselamatan, dan bersaji. Kedua cara yang terakhir tersebut adalah yang kerap dijalankan oleh masyarakat orang Jawa di desa-desa diwaktu yang tertentu dalam peristiwa-peristiwa kehidupan sehari- hari.

Lebih lanjut Koentjaraningrat[10] menjelaskan bahwa slametan adalah suatu upacara makan bersama makanan yang telah diberi doa sebelum dibagi-bagikan. Slametan itu tidak terpisahkan dari pandangan alam pikiran partisipasi tersebut di atas, dan erat hubungannya dengan kepercayaan kepada unsur-unsur kekuatan sakti maupun makhlukmakhluk halus. Sebab hampir semua slametan ditujukan untuk memperoleh keselamatan hidup dengan tidak ada gangguan apapun.

Upacara ini biasanya dipimpin oleh modin, yakni salah seorang pegawai masjid yang antara lain berkewajiban mengucapkan ajan. Ia dipanggil karena dianggap mahir membaca doa keselamatan dari dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Sementara menurut Mulder "Slametan adalah ritus pokok untuk mempertahankan, menjaga, atau mengusahakan tatanan dengan cara makan bersama bernuansa religius-sosial di mana tetangga bersama beberapa kerabat serta teman turut mengambil bagian dengan tujuan untuk mendapatkan situasi selamat.[11]

Sementara menurut pendapat Darori Amin, Slametan adalah santap bersama yang bernilai ritual, yang diadakan pada petang hari di antara kaum lelaki. Mereka menikmati hidangan yang disajikan di atas lembaran daun pisang berupa nasi kuning yang diwarnai dengan kunyit, dan berbagai hidangan daging. Disini tujuannya adalah menjinakkan roh, seperti: dedemit, lelembut, memedi, tuyul yang memang dianggap hadir dan menghirup bau harum hidangan. Bila mereka betul-betul sudah dijinakkan, barulah manusia dapat "selamat", seperti yang terdapat dalam kata selametan itu sendiri.[12]

Menurut Pamungkas, bahwa dalam Agama Islam tidak mengajarkan sesembahan terhadap benda-benda selain hanya kepada Allah SWT. Akan tetapi setelah Islam masuk di tanah Jawa, para Walisongo tidak menghilangkan budaya-budaya asli orang Jawa melainkan para Walisongo memasukkan ajaran-ajaran Islam dalam upacara atau ritual tersebut dengan mengganti keberadaan sesaji dengan penyajian baru seperti menu tumpeng kenduri.

2.4. Arsitektur Neo Vernakular

2.4.1. Kajian Tentang Arsitektur Neo Vernakular

Arsitektur Neo Vernakular adalah salah satu paham atau aliran yang berkembang pada era Post Modern yaitu aliran arsitektur yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an, Post Modern lahir disebabkan pada era modern timbul protes dari para arsitek terhadap pola-pola yang berkesan

monoton (bangunan berbentuk kotak-kotak). Oleh sebab itu, lahirlah aliran-aliran baru yaitu Post Modern. Ada 6 (enam) aliran yang muncul pada era Post Modern menurut Charles A. Jenck diantaranya, historiscism, straight revivalism, *neo vernakular,* contextualism, methapor dan post modern space. Dimana menurut (Budi A Sukada, 1988) dari semua aliran yang berkembang pada Era Post Modern ini memiliki 10 (sepuluh) ciri-ciri arsitektur sebagai berikut :

1. Membangkitkan kembali kenangan historik.
2. Berkonteks urban.
3. Menerapkan kembali teknik ornamentasi.
4. Bersifat representasional (mewakili seluruhnya).
5. Berwujud metaforik (dapat berarti bentuk lain).
6. Dihasilkan dari partisipasi.
7. Mencerminkan aspirasi umum.
8. Bersifat plural.
9. Bersifat ekletik.

Untuk dapat dikategorikan sebagai arsitektur post modern tidak harus memenuhi kesepuluh dari ciri-ciri diatas. Sebuah karya arsitektur yang memilik enam atau tujuh dari ciri-ciri diatas sudah dapat dikategorikan ke dalam arsitektur post modern.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa arsitektur post modern dan aliran-alirannya merupakan arsitektur yang menggabungkan antara tradisional dengan non tradisional, modern dengan setengah nonmodern, perpaduan yang lama dengan yang baru. Dalam *timeline* arsitektur modern, vernakular berada pada posisi arsitektur modern awal dan berkembang menjadi Neo Vernakular pada masa modern akhir setelah terjadi eklektisme dan kritikan-kritikan terhadap arsitektur modern.

Kriteria-kriteria yang mempengaruhi arsitektur Neo Vernakular adalah sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen)

2. Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen nonfisik yaitu budaya pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos dan lainnya menjadi konsep dan kriteria perancangan.
3. Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan karya baru (mengutamakan penampilan visualnya).

2.4.2. Pengertian Arsitektur Neo Vernakular

Kata *Neo* atau *New* berarti baru atau hal yang baru, sedangkan kata vernacular berasal dari kata *vernaculus* (bahasa latin) yang berarti asli. Maka arsitektur vernakular dapat diartikan sebagai arsitektur asli yang dibangun oleh masyarakat setempat.

Arsitektur Vernakular konteks dengan lingkungan sumberdaya setempat yang dibangun oleh masyarakat dengan menggunakan teknologi sederhana untuk memenuhi kebutuhan karakteristik yang mengakomodasi nilai ekonomi dan tatanan budaya masyarakat dari masyarakat tersebut

Dalam pengertian umum, arsitektur Vernacular merupakan istilah yang banyak digunakan untuk menunjuk arsitektur indigenous kesukaan, tribal, arsitektur .

Pengertian Arsitektur Vernakular sering disamakan dengan Arsitektur Tradisional. Joseph Prijotomo berpendapat bahwa secara konotatif tradisi dapat diartikan sebagai pewarisan atau penerusan norma-norma adat istiadat atau pewarisan budaya yang turun-temurun dari generasi ke generasi.

Arsitektur neo-vernakular, tidak hanya menerapkan elemen-elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern tapi juga elemen non fisik seperti budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak, religi dan lain-lain.

Arsitektur Neo-Vernakular merupakan suatu paham dari aliran Arsitektur Post-Modern yang lahir sebagai respon dan kritik atas modernisme yang mengutamakan nilai rasionalisme dan fungsionalisme yang dipengaruhi perkembangan teknologi industri. Arsitektur Neo-Vernakular merupakan arsitektur yang konsepnya pada prinsipnya mempertimbangkan kaidah-kaidah normative, kosmologis, peran serta budaya lokal dalam kehidupan masyarakat serta keselarasan antara bangunan, alam, dan lingkungan.

"*pada intinya arsitektur Neo-Vernakular merupakan perpaduan antara bangunan modern dengan bangunan bata pada abad 19*"

2.4.3.Ciri-Ciri Desain Arsitektur Neo Vernakular

Dari pernyataan Charles Jencks dalam *bukunya "language of Post-Modern Architecture (1990)"* maka dapat dipaparkan ciri-ciri Arsitektur Neo-Vernakular sebagai berikut :

1. Selalu menggunakan atap bumbungan.
   Atap bumbungan menutupi tingkat bagian tembok sampai hampir ke tanah sehingga lebih banyak atap yang diibaratkan sebagai elemen pelidung dan penyambut dari pada tembok yang digambarkan sebagai elemen pertahanan yang menyimbolkan permusuhan.
2. Batu bata (dalam hal ini merupakan elemen konstruksi lokal)
   Bangunan didominasi penggunaan batu bata abad 19 gaya Victorian yang merupakan budaya dari arsitektur barat.
3. Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertikal.
4. Kesatuan antara interior yang terbuka melalui elemen yang modern dengan ruang terbuka di luar bangunan.
5. Warna-warna yang kuat dan kontras.

Dari ciri-ciri di atas dapat dilihat bahwa Arsitektur Neo-Vernakular tidak ditujukan pada arsitektur modern atau arsitektur tradisional tetapi lelbih pada keduanya. Hubungan antara kedua bentuk arsitektur diatas ditunjukkan dengan jelas dan tepat oleh Neo-Vernacular melalui trend akan rehabilitasi dan pemakaian kembali.

1. Pemakaian atap miring.
2. Batu bata sebagai elemen local.
3. Susunan masa yang indah.

Mendapatkan unsur-unsur baru dapat dicapai dengan pencampuran antara unsur setempat dengan teknologi modern, tapi masih mempertimbangkan unsur setempat, dengan ciri-ciri sebagai berikut.

a. Bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen).
b. Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen non-fisik yaitu budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos, religi dan lainnya menjadi konsep dan kriteria perancangan.
c. Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan karya baru (mangutamakan penampilan visualnya).

2.4.4. Wujud Tampilan Arsitektur Neo Vernakular

Pekerjaan memodernkan arsitektur tradisional Indonesia sebenarnya dapat lebih realistik karena yang dapat dilakukan adalah memasa-kinikan atau memodernkan ungkapan rupa, rasa dan suasana arsitektur-arsitektur tradisional. Berarsitektur dapat dilakukan dengan penghadiran kembali (lewat modifikasi) berbagai unsur dan komponen arsitektur tradisional yang telah ada di daerah-daerah. Guna menghindari penerapan yang tidak pada tempatnya, bukanlah mustahil bila titik berangkat dalam mewujudkan tampilan arsitektur neo-vernakular justru adalah segenap ungkapan arsitektur tradisional tadi. Jadi tidak lagi diharamkan untuk memulai kegiatan berarsitektur dengan mengambil ungkapan yang tersedia, memodifikasi serta mengkombinasikan ungkapan menjadi satu sarana berarsitektur.

Karya arsitektur diketahui pencerminan kebudayaannya melalui sebuah pola, struktur atau susunan, atau wujud tampilannya. Mengingat bahwa pola dan struktur lebih cenderung untuk tidak dengan segera tampak bagi penglihatan

maka masyarakat awam lebih mengandalakan wujud tampilan dalam mengenali kebudayaan yang tercerminkan oleh suatu karya.

Bagian-bagian yang merupakan wujud tampilan yang biasa disebut dengan gaya bangunan (style) adalah:

a. Tampilan bangunan (atap)
b. Ornamen dan dekorasi
c. Warna

2.4.5. Penerapan Arsitektur Neo Vernakular Pada Bangunan

Arsitektur neo vernakular merupakan arsitektur yang menggunakan unsur-unsur vernakular untuk kemudian disesuaikan dalam bentuk dan fungsi bangunan yang lebih memasa-kini. Salah satu tujuan dari arsitektur vernakular adalah melestarikan unsur-unsur lokal yang secara empiris dibentuk oleh tradisi turun menurun, hingga bentuk dan sistemnya sesuai dengan alam setempat.

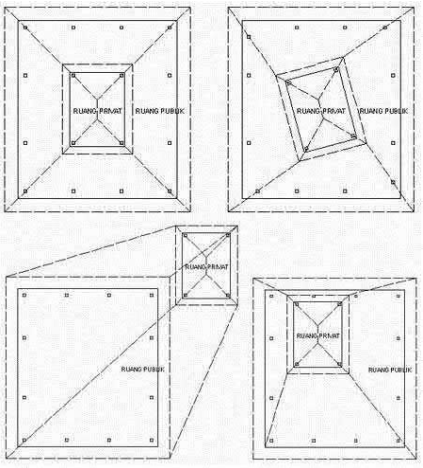

Gambar 2.11 Contoh Gambar Denah dari Perubahan Bangunan Tradisi untuk Bangunan Joglo

Sumber: http://reyvanologi.wordpress.com

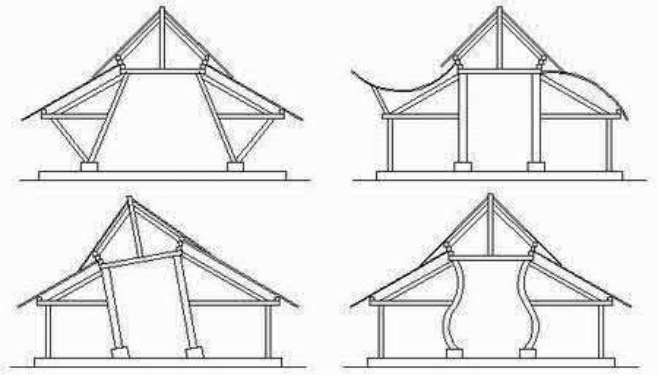

Gambar 2.12 Contoh Perubahan Bangunan Joglo dengan Pertimbangan Teknologi Bahan Masa Kini

Sumber: http:// reyvanologi.wordpress.com

Rancangan-rancangan vernakular dapat juga diterapkan pada arsitektur yang dibuat dengan mendasarkan kajian dan konsep-konsep bangunan tropis, tradisional termasuk penggunaan bahan lokal, sehingga menciptakan bentuk-bentuk bermakna dan simbol-simbol budaya lokal. Bahasa setempat selain berupa nilai-nilai tradisional baik dalam tata-letak, konstruksi, dekorasi juga unsur dalam arsitektur tropis mengacu pada iklim.

Pada intinya, arsitektur neo-vernakular adalah arsitektur yang memodernkan arsitektur tradisional. Kemodernan tidak harus diartikan sebagai mangcopy proses bekerja pada arsitektur modern, tetapi lebih ke arah pengertian pola berpikir. Kemodernan pola berpikir tidak harus diikuti dengan mengikuti proses bekerjanya, bahan dasarnya, alatnya dan apalagi tenaganya.

Untuk penerapan arsitektur neo vernakular, berikut adalah arsitek dan karyanya yang mengadopsi penekanan arsitektur neo vernakular :

1. Bandara Soekarno-Hatta (Paul Andreu)

   Bandara yang berada didaerah sub urban Kota Jakarta dengan kapasitas 9 juta orang dirancang oleh Paul Andreu dari Prancis. Sebagian besar berkontruksi tiang dan balok (pipa-pipa baja) yang diekspose. Unit-unit dalam terminal dihubungkan dengan selasar terbuka yang sangat tropikal. Unit ruang tunggu menggunakan arsitektur joglo namun bentuk maupun sistem kontruksinya tidak berbeda dari sopo guru dan usuk, dudur, takir dll dari elemen kontruksi Jawa. Penggunaan material modern namun memiliki tampilan seperti kayu yang diterapkan pada kolom-kolom diruang tunggu memberikan kesan yang modern namun natural.

   Bangunan dengan konsep arsitektur neo vernakular ini pada penggunaan bentuk atap joglo dan atap pelana (lipat), sedangkan materialnya modern pada kolom-kolom bangunan. Penggabungan ini bisa di lihat dari model ujung gedung timur terminal yang dihiasi dengan jendela-jendela kecil, kemudian ruang tunggu dan ruang bandara yang di hiasi oleh ornamen-ornamen ukiran, fondasi atap bandara yang seakan-akan serangkaian bambu yang menompang atap saung, atap yang tinggi untuk ventilasi, jarak antara tanah dan lantai bangunan seperti panggung dan juga taman-taman ada di samping ruang tunggu penumpang.

Gambar 2.13 Bandara Soekarno Hatta
Sumber : www.airport.com

Gambar 2.14 Pipa-pipa yang digambarkan sebagai bambu penunjang
Sumber : felixkusmanto.com

Gambar 2.15 Taman di tengah Ruang Tunggu
Sumber : felixkusmanto.com

2. Kuala Lumpur International Airport (Dr.Kisho Kurokawa)

Airport berkapasitas 25 juta orang memiliki pendekatan arsitektur neo vernakular yang cukup jelas dalam penggunaan bentukan dan material atap yang melengkung mencerminkan Malaysia yang sangat kental nuansa Islaminya namun dengan sentuhan material modern.

Gambar 2.16 Kuala Lumpur International Airport
Sumber : https://upload.wikimedia.org

Gambar 2.17 Interior KL Airport Material Modern
Sumber : https://upload.wikimedia.org

Gambar 2.18 Hall KL Airport
Sumber : https://upload.wikimedia.org

3. National Theatre Malaysia

Dengan pendekatan arsitektur neo vernakular, mengikuti konsep bangunan tradisional melayu Malaysia yang menggunakan atap pelana tinggi dan penggunaan material yang modern.

Gambar 2.19 National Theatre Malaysia
Sumber : www.theatremalaysia.com

Gambar 2.20 National Theatre Malaysia
Sumber : www.theatremalaysia.com

4. Bandara Internasional Minangkabau

Bandara ini didesain dengan arsitektur neo vernakular , menggunakan atap gonjong atau bagonjong dengan bentuk puncak atapnya runcing yang menyerupai tanduk kerbau dengan atap seng. Pengambilan bentuk atap yang mengadaptasi setempat namun dengan material yang modern.

Gambar 2.21 Bandara Internasional Minangkabau
Sumber : https://upload.wikimedia.org

Gambar 2.22 Bandara Internasional Minangkabau
Sumber : http://3.bp.blogspot.com/

2.5. Studi Kasus

2.5.1. Taman Budaya Yogyakarta

Gambar 2.23 Taman Budaya Yogyakarta
Sumber : *eksotisjogja.com*

Taman Budaya Yogyakarta (TBY) adalah sarana wisata yang terletak di Jalan Sri Wedani No 1, Yogyakarta. TBY memiliki kompleks gedung yang berfungsi sebagai tempat pameran, pertunjukan, dan berbagai kegiatan

seni lainnya. TBY merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) pada Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Fungsi dari TBY adalah sebagai pusat budaya termasuk di dalamnya pengembangan dan pengolahan pusat dokumentasi, etalase, dan informasi seni budaya dan pariwisata.

1. Sejarah Taman Budaya Yogyakarta

   TBY pertama kali dibangun pada 11 Maret 1977 dengan nama Purna Budaya yang berlokasi di sekitar kawasan Universitas Gadjah Mada. Purna Budaya diresmikan oleh Wakil Presiden Republik Indonesia, Sri Sultan Hamengkubuwono IX Pada tahun 2002. TBY dibangun kembali di sekitar kawasan Benteng Vredeburg, lokasi TBY saat ini.

2. Visi Misi Taman Budaya Yogyakarta
   a. Visi : Terwujudnya Taman Budaya Yogyakarta sebagai “the Window of Yogyakarta” menuju pusat budaya terkemuka di tingkat nasional dan internasional.
   b. Misi : Memberikan ruang kreatif bagi seniman dan budayawan untuk mempresentasikan karya kreatif dan pemikiran mereka. Menjadi suatu pusat laboratorium pengembangan dan pengolahan seni, dokumentasi dan informasi seni budaya. Meningkatkan kompetensi dan kemampuan masyarakat dalam mengapresiasi seni budaya.

3. Fungsi Taman Budaya Yogyakarta

   Fungsi Taman Budaya Yogyakarta selaku Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) pada Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ialah pelaksanaan operasional sebagian kewenangan Dinas dalam bidang pengembangan/pengolahan, pusat dokumentasi, etalase, dan informasi seni budaya.

4. Tugas Pokok Taman Budaya Yogyakarta

   Tugas pokok Taman Budaya Yogyakarta sebagai pelaksanaan fungsi tersbut ialah :
   a. Melaksanakan pengembangan/pengolahan seni budaya.
   b. Melaksanakan laboratorium dan eksperimentasi seni budaya.
   c. Melaksanakan urusan tata usaha dan rumah tangga Dinas serta memfasilitasi kegiatan seni budaya.

5. Fasilitas Taman Budaya Yogyakarta

   TBY memiliki dua bangunan utama yaitu Concert Hall Taman Budaya dan Societet Militair. Gedung Concert Hall berfungsi sebagai tempat diskusi sastra, penyelenggaraan pameran, dan pelatihan.

Gedung Societet Militair berfungsi sebagai pentas teater, tari, musik, dan berbagai pertunjukan seni lainnya. Terdapat pula fasilitas pelengkap lain seperti perpustakaan, mushola, toilet, kafe, dan tempat parkir.

Gambar 2.24 Ruang Serbaguna
Sumber : indonesiakaya.com

Gambar 2.25 Panggung Pentas Seni
Sumber : eksotisjogja.com

Gambar 2.26 Gedung Concert Hall
Sumber : indonesiakaya.com

Gambar 2.27 Tribun Concert Hall
Sumber : indonesiakaya.com

Gambar 2.28 Ruang Rias Concert Hall
Sumber : indonesiakaya.com

Gambar 2.29 Interior Taman Budaya Yogyakarta
Sumber : wisatajogja.net

Gambar 2.30 Gedung Societet Militair
Sumber : wisatajogja.net

Gambar 2.31 Ruang Pameran
Sumber : Yogyakarta.panduanwisata.id

Gambar 2.32 Ruang Pameran Seni Rupa
Sumber : m.metortvnews.com

2.5.2. Museum Ullen Sentalu

Gambar 2.33 Gerbang Depan Museum Ullen Sentalu
Sumber : paguyubanhambuditoto.files.wordpress.com

Museum Ullen Sentalu merupakan museum swasta yang pembangunannya diprakasai oleh Keluaga Haryono dibawah Payung Yayasan Ulating Blencong. Ullen Sentalu sendiri merupakan akronim dari kata Ulating Blencong Sejatine Tataraning Lumaku yang artinya Pelita Kehidupan Umat Manusia. Museum Ullen Sentalu menyimpan beribagai koleksi dan peninggalan budaya dan kehidupan bangsawan Jawa pada masa Kerajaan Mataram.

Museum dibangun dengan konsep yang sangat apik. Dari luar, Ullen sentalu tampak megah dengan arsitektur perpaduan Gothic Eropa abad pertengahan dan Jawa.Berpadu dengan alam peginungan, dihiasi dengan taman, dieprindah dengan berbagai pahatan, serta lingkungan sekitar yang tenang semakin membuat damai saat menjaajakan kaki kesini.

1. Sejarah Museum Ullen Sentalu

   Museum Ullen Sentalu Terletak di kawasan wisata Kaliurang tepatnya di dalam Taman Kaswargan dengan luas tanah 11.990 m2. Secara filosofis, nama Kaswargan dipilih karena terletak di ketinggian lereng Gunung Merapi, di mana kultur masyarakat Jawa menganggap Gunung Merapi sebagai tempat sakral. Museum Ullen Sentalu mulai dirintis pada tahun 1994 dan diresmikan pada tanggal 1 Maret 1997, yang merupakan tanggal bersejarah bagi kota Yogyakarta. Peresmian museum dilakukan oleh KGPAA Paku Alam VIII, Gubernur DIY pada waktu itu.

   Secara kepemilikan, museum swasta ini diprakarsai keluarga Haryono dari Yogyakarta dan berada di bawah payung Yayasan Ulating Blencong. Taman Kaswargan berada dalam suatu “historical district” yaitu kawasan bersejarah seperti Pesanggrahan Ngeksigondo dan Wisma

Kaliurang. Pesanggrahan Ngeksigondo dibangun atas perintah Sultan Hamengku Buwono VII sebagai tempat peristirahatan keluarga Kasultanan Ngayogyakarta.

Gambar 2.34 Outdoor Museum Ullen Sentalu
Sumber : visitingjogja.com

Gambar 2.35 Patung di Museum Ullen Sentalu
Sumber : spiritofjogja.com

4. Profil Ruang

Profil per Ruang hingga saat ini Museum Ullen Sentalu sudah memiliki beberapa ruang, yaitu :

a. Ruang Selamat Datang

Gambar 2.36 Gerbang Selamat Datang
Sumber : panduanwisatajogja

Ruang ini memamerkan seperangkat gamelan yang merupakan hibah dari salah seorang pangeran Kasultanan Yogyakarta dan pernah dipergunakan dalam pertunjukkan wayang orang dan pagelaran tari di kraton Yogyakarta. Selain itu, di ruang ini juga terdapat beberapa lukisan tari.

b. Ruang Seni Tari dan Gamelan

Gambar 2.37 Ruang Seni Tari dan Gamelan
Sumber : kaskus.co.id

Ruang ini memamerkan seperangkat gamelan yang merupakan hibah dari salah seorang pangeran Kasultanan Yogyakarta dan pernah dipergunakan dalam pertunjukkan wayang orang dan pagelaran tari di kraton Yogyakarta. Selain itu, di ruang ini juga terdapat beberapa lukisan tari.

c. Guwa Sela Giri, di ruang di Kampung Kambang

Gambar 2.38 Ruang Pameran
Sumber : pinterest.com

Suatu ruang pamer yang dibangun di bawah tanah, karena menyesuaikan dengan kontruksi tanah yang tidak rata. Ruang ini berupa lorong panjang yang merupakan perpaduan Sumur Gumuling Taman Sari dan gaya *Gothic.* Arsitektur Guwa Sela Giri didominasi dengan penggunaan material bangunan dari batu Merapi. Ruang ini memamerkan karya-karya lukis dokumentasi dari tokoh-tokoh yang mewakili figur 4 kraton Dinasti Mataram. Melalui karya-karya lukis dokumentasi para tokoh yang dikemas dalam karya fine arts serta didukung kelengkapan data sejarah yang berkaitan, maka suatu interaksi antara karya seni, pengungkapan data-data seni budaya dan sejarah dari suatu peradaban yang intangible dapat terkomunikasikan secara kaya dan bebas. Merupakan areal yang berdiri di atas kolam air dengan bangunan berupa ruang-ruang di atasnya. Konsep areal ini diambil dari konsep Bale Kambang dan konsep Labirin.

d. Ruang Syair untuk Tineke

Ruang yang menampilkan syair-syair yang diambil dari buku kecil GRAJ Koes Sapariyam (putri Sunan PB XI, Surakarta) dan ditemukan di suatu ruang di dalam Kaputren Kasunanan Surakarta. Syair-syair itu ditulis dari tahun 1939-1947, oleh para kerabat dan teman-teman GRAJ Koes Sapariyam yang akrab dipanggil Tineke sebagai puisi-puisi kenangan. Melalui syair-syair tersebut terungkap kemampuan intelektual dalam seni sastra para putri dibalik tembok Kraton.

e. Royal Room Ratoe Mas

Suatu ruang yang khusus dipersembahkan bagi Ratu Mas, permaisuri Sunan Paku Buwana X. Di ruang ini dipamerkan lukisan Ratu Mas, foto-foto beliau bersama Sunan serta putrinya, serta pernak-pernik kelengkapan beliau, seperti topi, kain batik, dodot pengantin, dodot putri, asesori, dll

f. Ruang Batik Vorstendlanden

Dua ruangan ini menampilkan koleksi batik dari era Sultan HB VII - Sultan HB VIII dari Kraton Yogyakarta serta Sunan PB X hingga Sunan PB XII dari Surakarta. Melalui koleksi tersebut terlihat suatu proses seni dan daya kreasi masyarakat Jawa dalam menuangkan filosofi yang dianutnya melalui corak motif batik. Perpaduan

keindahan seni batik dan makna-makna filosofis yang dikandungnya menguak suatu warisan budaya intangible yang sangat kaya.

g. Ruang Batik Pesisiran

Gambar 2.39 Ruang Batik Pesisiran
Sumber : batikpesisiran.com

Ruang ini berisi berbagai macam batik yang sering digunakan kerabat radja Sebagai bangsa yang mewarisi batik dari nenek moyang tidak ada salahnya untuk mengetahui asal – usulnya Batik dan motifnya Batik tradisional beserta filosofinya yang terkandung didalamnya Sebenarnya dari selembar kain batik lebih berharga dari busana yang terbuat dari kain Batik karena merupakan identitas bangsa Indonesia.

h. Ruang Putri Dambaan

Ruang ini dikatakan sebagai album hidup GRAy Siti Nurul Kusumawardhani, putri tunggal Mangkunegara VII dengan permaisuri GKR Timur. Menampilkan dokumentasi foto pribadi dari masa kanak-kanak hingga pernikahannya (1921-1951). Melalui foto-foto tersebut tersaji muatan budaya yang bersifat intangible, seperti: ritual-ritual tahapan kehidupan seorang putri kraton beserta segala pernak-perniknya yang merupakan kekayaan warisan budaya Jawa. Ruang ini sangat istimewa karena terasa kedekatannya dengan Sang Tokoh, yang meresmikan sendiri Ruang Putri Dambaan tersebut pada ulang tahun ke-81 pada tahun 2002. Seperti ada ikatan batin antara tokoh dan Ruang Putri Dambaan karena album perjalanan hidup putri Mangkunegaran ini dititipkan secara pribadi dalam ruang tersebut di Musium Ullan Sentanu. Gusti Nurul adalah putri Mangkunegaran yang memberi inspirasi para pangeran Mataram untuk tidak

berpoligami. Beliau merupakan putri permaisuri yang gemar berkuda, yang tidak lazim pada era tersebut.

i. Koridor Retja Landa

Merupakan museum outdoor yang memamerkan arca-arca dewa-dewi dari abad VIII-IX M. pada masa itu berkembang agama dan budaya Hindu Budha, sehingga ada pemujaan pada dewa- dewa yang diwujudkan dalam bentuk penyembahan pada arca- arca dewa tertentu.

j. Sasana Sekar Bawana

Di ruang ini dipamerkan beberapa lukisan raja Mataram, lukisan tari sakral Bedhaya Ketawang, serta lukisan dan patung dengan tata rias pengantin gaya Yogyakarta. Di akhir kunjungan semua tamu mendapat suguhan minuman special, resepnya merupakan warisan Gusti Kanjeng Ratoe Mas, putri Sultan HB VII yang disunting sebagai permaisuri Raja Surakarta, Sunan PB X. Konon, minuman ini memberi kesehatan awet muda.

2.7.3. Museum Lokananta

Gambar 2.40 Museum Lokananta
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Gambar 2.41 Tampak Depan Museum Lokananta
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

Gambar 2.42 Area Outdor Lokananta
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Lokananta adalah perusahaan rekaman musik (label) pertama dan satu- satunya milik negara yang didirikan pada tanggal 29 Oktober 1956 dan berlokasi di Solo, Jawa Tengah. Sejak berdirinya, Lokananta mempunyai dua tugas besar, yaitu produksi dan duplikasi piringan hitam dan kemudian cassette audio. Mulai tahun 1958, piringan hitam mulai dicoba untuk dipasarkan kepada umum melalui RRI dan diberi label Lokananta yang kurang lebih berarti "Gamelan di Kahyangan yang berbunyi tanpa penabuh". Melihat potensi penjualan piringan hitam maka melalui PP Nomor 215 Tahun 1961 status Lokananta menjadi Perusahaan Negara. Lokananta sekarang menjadi salah satu cabang dari Perum Percetakan Negara RI. Sebagai Perum Percetakan Negara RI cabang Surakarta kegiatannya antara lain :

Gambar 2.43 Interior Lokananta
Sumber : https://wikipedia.org

Gambar 2.44 Studio Musik Lokananta
Sumber : https://wikipedia.org

Lokananta sendiri memiliki arti gamelan (dalam cerita pewayangan Jawa) yang bisa berbunyi sendiri tanpa penabuh. Dan inilah seperangkat gamelan yang dinamai Sri Kuncoro Mulyo.

Gambar 2.45 Gamelan Sri Kuncoro Mulyo
Sumber : http://www.kayusirih.com/2017/03/

Gambar 2.46 File Piringan Hitam
Sumber : http://www.kayusirih.com/2017/03/

Gambar 2.47 Mixer Recording (Hanya ada 2 di dunia)
Sumber : http://www.kayusirih.com/2017/03/

Gambar 2.48 Peralatan rekaman di studio Lokananta
Sumber : https://www.cnnindonesia.com/

Gambar 2.49 Interior studio Lokananta
Sumber : https://www.cnnindonesia.com/

BAB V
PENUTUP

5.1. Simpulan

Kebudayaan Jawa merupakan salah satu kebudayaan paling tua di Indonesia. Kebudayaan Jawa mempunyai ciri khas yang identik dengan perilaku masyarakat Jawa yang mempunyai tradisi, perilaku, serta sikap hidup dari masyarakat Jawa tersebut. Kekayaan kebudayaan Jawa ini cukup nyata dari sejarah kebudayaan Jawa yang berjalan terus-menerus selama lebih dari seribu tahun di daerah-daerah tertentu di Pulau Jawa.

Kebudayaan Jawa secara garis besar terbagi menjadi tiga kebudayaan yang meliputi kebudayaan Jawa Tengah, kebudayaan D.I. Yogyakarta, dan kebudayaan Jawa Timur. Kebudayaan Jawa tersebut mencakup berbagai hal, seperti rumah adat, seni tradisi, lagu- lagu Jawa, alat musik tradisional, dan sebagainya. Kebudayaan Jawa tersebut begitu tersohor tidak hanya karena keunikan dan keindahannya, tetapi juga karena mengandung nilai-nilai dan filosofi hidup di dalamnya. Kebudayaan Jawa tersebut tercermin dari pemikiran orang Jawa yang sistematis. Dalam menjalani kehidupannya, orang-orang Jawa selalu menerapkan filosofi budi luhur, budi pekerti, dan etika sebagai tiga hal yang saling terkait.

Pembangunan Galeri Budaya Jawa di Surakarta dinilai sangat tepat untuk perkembangan budaya Jawa agar dapat terus dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Bangunan ini menggunakan penekanan desain Arsitektur neo vernakular, yang merupakan salah satu ragam pusaka kota dan kabupaten. Sekaligus memiliki andil memberikan citra dan identitas kota yang sejatinya memiliki keunggulan-keunggulan yang tidak hanya bearti pada waktu lalu tetapi juga di masa kini maupun mendatang. Selain menggunakan penekanan desain Arsitektur neo vernakular, bangunan ini juga menerapkan konservasi pada bangunan.

Site terpilih berada di Jl. Slamet Riyadi Kec. Serengan Kota Surakarta. Wilayah tersebut termasuk dalam kawasan SPK I yang salah satu peruntukkan ;lahannya adalah untuk pariwisata budaya, sehingga site tersebut sangat tepat dibangun Galeri Budaya Jawa. Luas site sekitar 1,5 ha dengan topografi yang relative datar dapat lebih memudahkan dalam merancang bangunan tersebut. Berada di tengah-tengah kota yang padat dan ramai menyebabkan kebsingan di area site tetapi dapat diredam dengan adanya pohon-pohon besar disekitar site. Pohon-pohon juga dapat menambah keindahan sekitar site agar terlihat lebih hijau dan sejuk. Infrastruktur sekitar site juga sudah memadai seperti adanya listrik, selokan, pedestrian, lampu lalu lintas, zebra cross.

Didalam site terdapat bangunan cagar budaya, yaitu Wisma Batari yang dapat menambah kuat pusaka arsitekturnya.

Selanjutnya mengenai pendekatan konsep perencanaan dan perancangan bangunan Galeri Budaya Jawa. Dasar pendekatan yang digunakan dalam merancangan bangunan ini yaitu Pendekatan fungsional. Konstektual, Arsitektural, Struktural dan Utilitas.

5.2. Saran

Terdapat beberapa saran untuk perancangan Galeri Budaya Jawa, yaitu :

1. Harus memahami lebih dalam mengenai kebudayaan Jawa dan jenis-jenisnya.
2. Memilih site yang sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam bangunan.
3. Menrancang bangunan yang ramah lingkungan dan berwawasan konservasi.
4. Memperhatikan mengenai dasar pendekatan dalam perencanaan dan perancangan, seperti pendekatan funsional, konstektual, arsitektural, sruktural dan utilitas.
5. Menjadikan bangunan semenarik mungkin bagi semua kalangan, tidak hanya konsep edukasi tetapi juga dapat ditambahkan konsep rekreasi agar pengunjung yang berkunjung dapat menikmati suasana. Rancangan juga sangat diperhatikan dalam hal ini.
6. Bangunan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai kebudyaan Jawa dan melestarikan budaya-budaya Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

Neufert, Ernst. 1996. *Data Arsitek Jilid I Edisi 33.* Jakarta: Erlangga.

Neufert, Ernst. 2002. *Data Arsitek Jilid II Edisi 33.* Jakarta: Erlangga.

Neufert, Ernst. 2004. *Data Arsitek Jilid III Edisi 33.* Jakarta: Erlangga.

De Chiara, Joseph *and* Callendar, John Hancock. 1981. *Time Saver Standart for Building Types*. Mc Graw Hill Book Co: New York.

Francis, D.K. Ching. 2008*. Bentuk, Ruang, dan Tatanan*. Erlangga : Jakarta

Budihardjo, Eko., Sidharta. 1989. *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakrta.* Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Sumber Skripsi, Jurnal

Sulaksono, Eko. (2013). *Pusat Studi dan Kajian Kebudayaan Jawa.* Skripsi Tidak Dipublikasikan. Yogyakarta:Universitas

Hidayat, Rohman. (2017). *Pusat Wayang Kulit Di Kota Surakarta.* Skripsi Tidak Dipublikasikan. Semarang:Universitas Negeri Semarang.

Runa, I Wayan., (2016). *Konservasi Bangunan Bersejarah Studi Kasus Bangunan Peribadatan Di Pulau Bali*. Diunduh tanggal 18 Desember 2018 dari http://repository.warmadewa.ac.id

Sumber Internet

1. *Kebutuhan Ruang Gerak Manusia Di Dalam Rumah*. (2015). Diunduh Tanggal 14 Maret 2019, dari http://lib.ui.ac.id/naskahringkas
2. *Taman Budaya Dikota Lama Semarang Berbasis Olah Desain Arsitektur Pustaka*. (2017). Diunduh Tanggal 27 Januari 2019, dari http://architecture.archiplan.ugm.ac.id
3. *Pusat Budaya Indonesia*. (2041). Diunduh Tanggal 4 Februari 2019, dari http://.konteks.org/pusat-budaya-indonesia
4. *Museum Lokananta*. (2016). Diunduh Tanggal 25 Oktober 2018, dari *https://cnnindonesia.*com

5. *Taman Budaya Yogyakarta*. (2017). Diunduh Tanggal 14 Maret 2019, dari http://*indonesiakaya.com*

6. *Museum Ullen Sentalu*. (2017) Diunduh Tanggal 4 Februari 2019, dari http://visitingjogja.com

7. *A*. (2018). Diunduh Tanggal 14 Desember 2018, dari http://issuu.com/hanifahsausann/docs/poster_odap